

# Bangunan Bersejarah di Kota Makassar



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
MAKASSAR - 2013





# Bangunan Bersejarah di Kota Makassar



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
MAKASSAR - 2013







## PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Bangunan Bersejarah di Kota Makassar dapat diselesaikan hingga sampai ke tangan pembaca sekalian.

Tim menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga tim dengan tangan terbuka mengharapkan masukan dan kritik yang sifatnya membangun dalam rangka penyempurnaan buku ini ke depan.

Buku Bangunan Bersejarah di Kota Makassar merupakan salah satu upaya publikasi pelestarian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, dengan tujuan untuk mempublikasikaninggalan keurbakalaan khususnya bangunan bersejarah . Oleh karena itu, sasaran utama buku ini adalah untuk menyajikan kondisi kekinian bangunan tersebut yang ada di Kota Makassar. Informasi ini disajikan, berdasarkan kelompok antara lain; Fasilitas Pemerintahan, Layanan Masyarakat dan Pembangunan Ekonomi, Layanan/ Pembangunan Pendidikan, Tempat Ibadah dan Sarana Rekreasi / Istirahat / Rumah Tinggal.

Harapan kami dengan penerbitan buku ini, bisa menjadi salah satu rujukan dalam upaya pelestarian serta kajianinggalan keurbakalaan di Kota Makassar khususnya pada bangunan bersejarah.

Tim Kerja



1





## SAMBUTAN

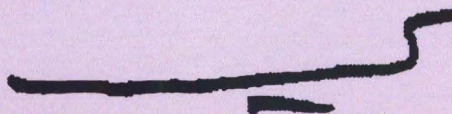
Kami menyambut baik penerbitan buku Bangunan Bersejarah di Kota Makassar yang memuat informasi berbagai hal tentang bangunan bersejarah. Penerbitan ini adalah salah satu bentuk sosialisasi tentang potensi kepurbakalaan di Kota Makassar khususnya pada bangunan bersejarah. Sosialisasi dimaksudkan agar masyarakat dan pihak terkait dalam penanganan pelestarian peninggalan purbakala kedepannya dapat menjadikan bahan acuan terhadap tinggalan kepurbakalaan tersebut.

Penerbitan kali ini, tentu belum mampu menjangkau seluruh aspek potensi kepurbakalaan mengenai bangunan bersejarah baik itu yang ada di Kota Makassar maupun di kabupaten-kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Namun upaya dan hasil kerja tim, saya sambut baik sekaligus mengharapkan kegiatan inventarisasi mengenai bangunan bersejarah tetap dilanjutkan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan keilmuan terkini.

Akhirnya saya berharap semoga buku mengenai Bangunan Bersejarah di Kota Makassar ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Terima kasih.

Makassar, Oktober 2013

Kepala,



Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum  
NIP. 19630112 199203 1 001





## **TIM PENYUSUN**

**Penanggung Jawab :**  
Andi Muhammad Said

**Editor :**  
Muhammad Ramli

**Penulis :**  
Mohammad Natsir  
Syahrawi Mannan  
Nurbiyah Abubakar

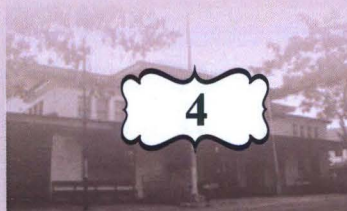
**Layout :**  
Jamaluddin





## DAFTAR ISI

|                                                                    |    |
|--------------------------------------------------------------------|----|
| PENGANTAR                                                          | 1  |
| SAMBUTAN                                                           | 2  |
| TIM PENYUSUN                                                       | 3  |
| DAFTAR ISI                                                         | 4  |
| I. PENDAHULUAN                                                     | 5  |
| II. MUNCULNYA BANGUNAN KOLONIAL DI MAKASSAR                        | 12 |
| III. DESKRIPSI BANGUNAN KOLONIAL DI KOTA MAKASSAR                  | 14 |
| • Kawasan Fort Rotterdam                                           | 15 |
| • Kantor Pengadilan Negeri Ujung Pandang                           | 26 |
| • Museum Kota                                                      | 27 |
| • Kantor Walikota Makassar                                         | 28 |
| • Kantor Inspeksi Pajak                                            | 30 |
| • Kantor Pos Unit Divisi Paket                                     | 30 |
| • Gedung CKC                                                       | 31 |
| • Kantor Polisi Militer Kota Makassar                              | 32 |
| • SMP Negeri 6 Makassar                                            | 33 |
| • Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan | 33 |
| • Gedung SMU Negeri 16 Makassar                                    | 34 |
| • Batalyon Seni Tempur 8/SMG Kodam VII Wirabuana                   | 35 |
| • SMP Negeri V Makassar                                            | 36 |
| • Rumah Jabatan Gubernur                                           | 36 |
| • Rumah Jabatan Walikota Makassar                                  | 37 |
| • Apartemen Sarang Semut                                           | 38 |
| • Paviliun Hasanuddin                                              | 39 |
| • Gedung Dewan Kesenian Sulawesi Selatan                           | 39 |
| • Mesjid Arab                                                      | 40 |
| • Gereja Protestan Immanuel                                        | 41 |
| • Gereja Katholik Katedral                                         | 42 |
| • Klenteng Xiang Ma                                                | 43 |
| • Klenteng "Ma Tjo Poh" Ibu Agung Bahari                           | 43 |
| • Perusahaan Daerah Air Minum Makassar                             | 44 |
| • Apotik Kimia Farma                                               | 44 |
| • Rumah Tinggal Jalan Datumuseng                                   | 45 |
| • Rumah Dinas Militer Jalan Sungai Tangka                          | 46 |
| • Rumah Tinggal Daeng Tompo                                        | 47 |
| • Rumah Sakit Stella Maris                                         | 47 |
| • Bunker Jepang                                                    | 48 |
| IV. PENUTUP                                                        | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA                                                     | 50 |





# I

## PENDAHULUAN

Makassar yang ditelaah dalam tulisan ini, adalah Makassar sebagai sebuah kota, yang berkembang sejak penguasaan Belanda (VOC) pada tahun 1667 berdasarkan perjanjian Bongaya dan dikuasainya Benteng Fort Rotterdam oleh Belanda serta terbentuknya pemukiman orang-orang Asing seperti Belanda, Inggris, Denmark, Asia Timur Jauh dan pemukiman-pemukiman pribumi seperti Bone, Wajo, Ende, dan lain-lain di luar Benteng Fort Rotterdam, yang menjadi awal pertumbuhan dan perkembangan Kota Makassar hingga sekarang ini (tahun 2012). Tulisan ini tidak membahas Makassar sebagai ibukota kerajaan Gowa dan Makassar sebagai suatu etnis yang mendiami jazirah Selatan pulau Sulawesi (Mattulada, 1982 : 14).

Sasaran pokok tulisan ini adalah tata ruang kota Makassar periode Hindia Belanda sampai ditetapkannya Undang-Undang Desentralisasi (Decentralisatiewet 1903), yang secara efektif berlaku untuk kota Makassar sebagai Gemeente pada tahun 1906 dan Staad Gemeente Makassar tahun 1938 hingga tahun 1942 pada masa pendudukan Jepang.

Periode antara tahun 1667 sampai tahun 1906, menjadi perhatian utama dalam tulisan ini, karena adanya kesinambungan proses sejarah kota Makassar sejak itu, yang tidak dapat dipisahkan sampai penetapannya sebagai Gemeente dan perkembangan Kota Makassar selanjutnya.

Pengaturan wilayah Pemerintahan dan Penataan Kota Makassar pada masa antara tahun 1906-1910 didasarkan pada keputusan Gubernur H.N.A.Swart (1906-1908) tertanggal 31 Desember 1906, MO.6041/2. Pengaturan ini





masih dianggap sementara, sedangkan untuk penataan wilayah resmi diberlakukan sejak tahun 1911 berdasarkan lembaran Negara tahun 1910 No. 573 yang berlaku pada bulan Januari 1911 (Poelinggomang, 1983 : 97).

Perhatian pemerintah Hindia Belanda terhadap kota Makassar sejak itu cukup besar, dapat dilihat pada penataan dan pembangunan fasilitas dan infra struktur pemerintahannya. Pada tahun 1921 Gemeente Makassar ditetapkan menjadi enam distrik yakni distrik Makassar, Wajo, Ujung Tanah (Waronder Tallo), Mariso dan adat Gemenchap Galesong. Setelah tahun 1921 onderafdeling Makassar (Cabang Pemerintahan) terbagi empat distrik yakni distrik Makassar, Wajo, Ujung Tanah, dan Mariso. Perubahan-perubahan itu kelihatannya dalam rangka meningkatkan penataan kota Makassar sebagai sebuah kota besar.

Posisi kota Makassar sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda, memungkinkan pertumbuhan yang pesat dan memerlukan pembangunan/ kebijakan politik khusus. Pemerintah Hindia Belanda mengantisipasi kondisi tersebut dengan menjadikan Makassar sebagai sebuah Gementelijk Ressort atau Gemeente, berdasarkan Staatblaad tahun 1906 No. 171 (Irawan Soejito, 1984 : 84).

Staatblaad yang didasarkan pada Undang-Undang Desentralisasi atau Decentralizatiwet 1930 itu, bertujuan untuk membuka kemungkinan diadakannya daerah-daerah yang mempunyai pemerintahan sendiri (otonomi) lihat ordonansi S. 1922 216, pasal 121 ayat 5c. Konsep itu oleh Irawan Soejito dianggap sebagai percobaan tetapi sekaligus memberi kelonggaran untuk perkembangan. Dengan demikian sejak penetapan Makassar sebagai Gemeente, pada 1 April 1906 dianggap awal kota Makassar sebagai daerah otonom (lihat, Nai Dg. Sikado, 1956 : 1). Penetapan itu, mendorong pembangunan fasilitas kota dan fasilitas pemerintahan untuk menjelaskan roda pemerintahannya.

Kota Makassar sebagai daerah yang dikuasai langsung oleh Belanda (periksa Daud Limbugau, 1985 : 59), dengan status Gemeente, masuk ke dalam wilayah percobaan, dan sampai pada tahun 1938 kondisi kota Makassar dianggap berkembang khususnya dari segi pemerintahan dan infra struktur. Oleh karena itu, Gemeente Makassar dianggap sebagai salah satu daerah yang sudah maju di luar Jawa.





Melihat perkembangan itu, pemerintah Belanda menerapkan sistem Desentralisasi berdasar sistem anggaran regional (steelsel van regionale begrotingen) di Makassar. Menurut steelsel itu dalam hubungan anggaran negara, pendapatan-pendapatan regional tertentu disediakan untuk membiayai belanja-belanja regional. Bersamaan dengan itu diusahakan ke arah suatu pengurusan keuangan regional (regional financial bestuur). Regional financial bestuur itu, disusul dengan penyerahan wewenang dari pusat kepada penguasa-penguasa regional. Pengawasannya, sama halnya dengan pengawasan pada staad kundige decentralisatie (Irawan Soejito, 97). Otonomi di bidang pemerintahan dan pengelolaan anggaran tersebut, memberi ruang kepada pemerintahan Kota Makassar untuk membangun gedung-gedung pemerintah, yang hingga sekarang dapat kita saksikan. Gedung-gedung pemerintahan itulah yang sampai sekarang menjadi bukti nyata perkembangan tata kota Makassar yang dari aspek historis dapat dikategorikan sebagai bangunan bersejarah, yang dalam UU No.11 Tahun 2010 dikategorikan sebagai bangunan Cagar Budaya.

Catatan tentang dinamika sejarah kota Makassar dalam kajian Irawan Soejito dan informasi dari arsip pemerintah kota Makassar (dalam 50 tahun Berotonomi Daerah Kota Makassar), memberi inspirasi untuk mendokumentasikan peninggalan-peninggalan Pemerintahan (bangunan) pada era penerapan otonomi daerah pada kurun waktu 1906-1942. Periode itu dimulai sejak dikeluarkannya UU Desentralisasi (Decentralizatiwet, 1903) dan berlangsung hingga akhir pemerintahan Hindia Belanda 1942. Sisi lain, bahwa kajian atau penelusuran tentang tata kota versi Belanda, belum mendapat perhatian ilmuan (sejarawan). Keterangan mengenai masalah ini, sangat kurang ditemukan dalam penerbitan (baik berupa buku, majalah maupun artikel).

Kurun waktu yang berlangsung pada paroh pertama abad XX tersebut, sangat penting mengingat perkembangan tata kota Makassar sangat dipengaruhi oleh sistem pemerintahan dan menjadi mata rantai perjalanan sejarah struktur pemerintahan dan tata kota Hindia Belanda di Makassar.

Dalam historiografi Indonesia, kajian tentang tata/penataan kota hampir ditemukan pada setiap dinamika sejarah, walaupun aglomerasi pemukiman tradisional yang nantinya berkembang menjadi kota sudah ada jauh sebelum bangsa Eropa datang.





Bukti-bukti peninggalan sejarah seperti Kantor Gubernur, Walikota, Gereja dan lain-lain merupakan monumen yang tidak diragukan lagi sebagai karya adiluhung masyarakat yang berbudaya tinggi. Bukti itu juga membawa kita pada prediksi tentang penataan pemerintahan masyarakat pendukungnya. Berdasarkan tata bangunan itulah, sekaligus menjadi data tentang pemukiman dan aglomerasinya pada periode perkembangan kota pada setiap dinamika jaman. Mengacu pada asumsi dasar itu, sehingga dalam suatu kajian tentang arsitektur Kota Makassar (Anonim, 1991/1992) mengemukakan empat periode sejarah perkotaan di Indonesia, yang berdasarkan faktanya periode/dinamika itu juga berlangsung di Kota Makassar.

**Periode Pertama**, adalah munculnya pemukiman-pemukiman tradisional yang banyak dipengaruhi oleh budaya India dan Cina (Anonim, 1991/1992:1). Periode itu berkembang hingga abad IX Masehi. Di Makassar bangunan bernuansa Cina mulai ada sejak awal abad ke 16.

**Periode Kedua**, dimulai dari abad IX sampai abad XV, yakni munculnya pusat-pusat kerajaan/pemerintahan seperti; Kediri, Singasari, dan lain-lain. Bukti-bukti arkeologi tentang pusat kota raja abad XIII, seperti pusat kerajaan Majapahit di Jawa Timur, dengan jelas dikemukakan dalam buku Negarakertagama. Dalam buku Negarakertagama dijelaskan bahwa keraton Majapahit adalah intra muros dikelilingi oleh dinding (Anonim, 1991/1992; h.2). Dalam periode itu di wilayah Sulawesi Selatan zaman dulu dikenal pusat Kerajaan Gowa Tamalate. Pusat Kerajaan Gowa Tamalate yang oleh sejarawan lokal dipastikan telah berfungsi sejak abad XIV bahkan ada yang menyebut abad XIII (Lihat, Mattulada, 1982:19), Anonim, 1991/1992:9, Darmawan dan M. Natsir, 1993:55, Daud Limbugau, 1985:19-25).

**Periode Ketiga**, berlangsung dari abad XV sampai abad XVIII. Periode itu ditandai oleh munculnya kota-kota pantai yang berbasis kehidupan kemaritiman. Kota-kota pantai bukan saja sebagai pusat permukiman, akan tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan pelayaran. Di Jawa dikenal seperti Demak, Tuban, Gresik, Jakarta dan Banten. Kota-kota tersebut sudah dikuasai oleh orang-orang Eropa pada abad XVIII (1780) seperti Semarang, Jepara dan Batavia (Anonim, op.cit., h.2). Pada periode itu juga berkembang pusat-pusat kerajaan Islam seperti Yogyakarta, Kartasura dan Surakarta. Periode ketiga, yakni abad XV sampai XVIII tersebut di Makassar dikenal kota Somba Opu. Somba Opu sebagai pusat kerajaan Gowa dari sisi politik merupakan tahap



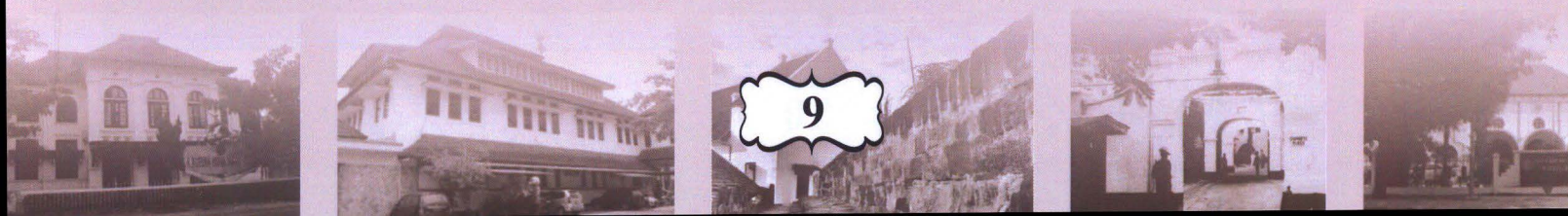


pertama pertumbuhan kota pantai Makassar. Dalam suatu kajian tentang kota Pantai Makassar disebutkan tiga tahap perkembangan yakni tahap pertama, sejak terbentuknya Bandar Barombong (Somba Opu) sebagai pusat kerajaan Gowa dan sekaligus sebagai kota dagang internasional. Tahap kedua, yakni pergeseran dan berdirinya bandar dan perkampungan di sekitar Benteng Fort Rotterdam. Dikuasainya Benteng Fort Rotterdam oleh Belanda, kemudian diikuti oleh terbentuknya pemukiman-pemukiman orang asing seperti Belanda, Inggris, Denmark, termasuk Asia Timur Jauh dan perkampungan-perkampungan orang-orang pribumi. Tahap ketiga, yakni tahap perkembangan sejak penataan dan kebijakan ditentukan oleh orang-orang pribumi.

**Periode Keempat**, yaitu pada abad XIX dan XX, disebut sebagai periode pertumbuhan pemukiman dan kota-kota di Indonesia. Periode ini ditandai oleh pengaruh Eropa yang makin cepat dan besar setelah adanya perjanjian Wina (1814-1815), dan dibukanya terusan Suez (1869). Perjanjian Wina 1814-1815, yang dibuat oleh aliansi empat negara utama terdiri atas Austria, Prusia, Rusia dan Inggris setelah kekalahan Napoleon. Isinya menyangkut reorganisasi negara-negara di Eropa, kemantapan dan perdamaian di Eropa memungkinkan untuk lebih luas dan bebas membuka hubungan-hubungan dengan negara-negara di luar Eropa termasuk Asia Tenggara (Anonim, 1991/1992:2).

Mengacu pada dinamika kota di atas, dan kaitannya dengan penataan Kota Makassar paroh pertama abad XX (1906-1942), jelas bahwa masuk dalam kategori yang ditandai oleh pengaruh Eropa.

Ciri utama kota yang dipengaruhi nuansa Eropa (Eropa Centris), yakni gejala pengelompokkan penduduk, sentimen suku, bangsa atau kepentingan sosio-ekonomi, membentuk kelompok-kelompok penduduk dan pola ruang kota. Bahkan dalam suatu kajian tentang sosio-ekonomi dan sosio-kultural Kota Makassar abad XVII, kelompok-kelompok masyarakat ada tiga tingkatan, yakni (1) yang paling atas adalah kastel dengan kelompok orang Eropa dan opsir, pegawai dan didukung oleh kekuatan Kompeni dan pemerintah Belanda, (2) adalah kelompok Vlardingén terdiri atas kelompok Mestizas, peranakan, Cina, pedagang lokal dan dari Asia, (3) yang paling bawah adalah kampung native atau pribumi yang dipandang setingkat dengan orang-orang India (Anonim, 1991/1992:20).

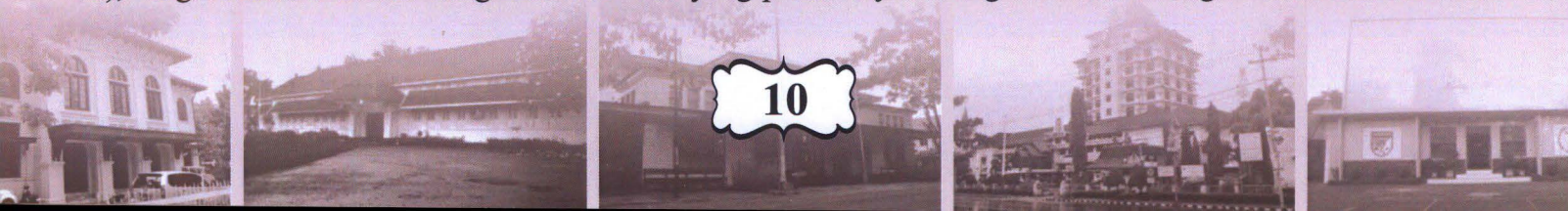




Pengelompokkan sosio-kultural dan sosio-ekonomi seperti itu, sangat berpengaruh dalam pengambilan kebijakan-kebijakan pemerintahan termasuk mengenai hak-hak politiknya. Dalam hal politik misalnya Daud Limbugau menganggap bahwa hubungan antara bangsa kulit putih dan bukan kulit putih hanya bisa terjadi lewat kekuasaan, namun hubungan itu hanya terbatas bagi mereka yang terlibat dalam jabatan struktural pemerintahan yakni para ketua kelompok etnis, para gallarang serta sedikit golongan elit lainnya. Pemukiman mereka sangat berbeda tajam yang nampak sekali sebagai wilayah jajahan (Daud Limbugau, 1985:85).

Perbedaan peran sosial seperti pendidikan juga sangat jelas. Dalam surat keputusan Direktur Dinas Pengajaran dan Kerajinan (Direktur van Onderwijs Eredients en Nijverheid) tanggal 13 Juli 1869 No 5636 di Makassar didirikan sekolah rendah kelas dua, namun dalam batas kepentingan kolonial. Pada tahun 1904 di Distrik Ujung Tanah didirikan sebuah sekolah dasar untuk umum. Dalam tahun itu juga dibangun sekolah yang sama di selatan Karebosi sekarang yang kemudian berubah menjadi Inlandsche School. Pada tahun 1906-1907, orang-orang Ambon yang tinggal di Makassar mendirikan sekolah yang diberi nama Holland Ambonsche School (HAS). Dalam tahun itu juga pemerintah Belanda menyetujui pendirian sekolah khusus untuk orang Cina yakni Holland Chineze School (HCS).

Dari segi penataan kota, pengelompokan etnis, suku bangsa sangat jelas di Kota Makassar pada awal abad XX, dengan munculnya istilah '*Kampung Balandaia*', Kampung Wajo, Kampung Malokoe, Kampung Cina (Pecinang), Butung (Pasar Butung Anno 1910), Ambondkamp, Kampung Melayu, Kampung Arab, Kampung Ende dan lain-lain. Suatu fakta yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan sebagai konsekuensi/akibat dari pengelompokan masyarakat dan penempatan kelompok masyarakat pada strata yang berbeda, yakni nampak pada arsitektur dan gaya bangunan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Dalam data inventarisasi Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya, jelas sekali perbedaan arsitektur bangunannya, antara lain bangunan bergaya arsitektur Belanda (Eropa), arsitektur Arab, Cina, dan bangunan-bangunan pribumi. Satu hal yang sangat menarik, yakni bangunan rumah, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga sosial orang Cina, secara arsitektur hampir mirip dengan bangunan orang-orang Belanda. Perbedaan hanya terlihat pada relief-relief dalam aksara Cina, atau pada bagian tertentu nampak nuansa arsitektur Cina. Bangunan-bangunan yang didirikan pada awal-awal abad XX (dalam rentang 1905-1940 an), sangat sulit dibedakan bangunan/arsitektur yang pemiliknya orang Cina atau orang Belanda. Kondisi itu





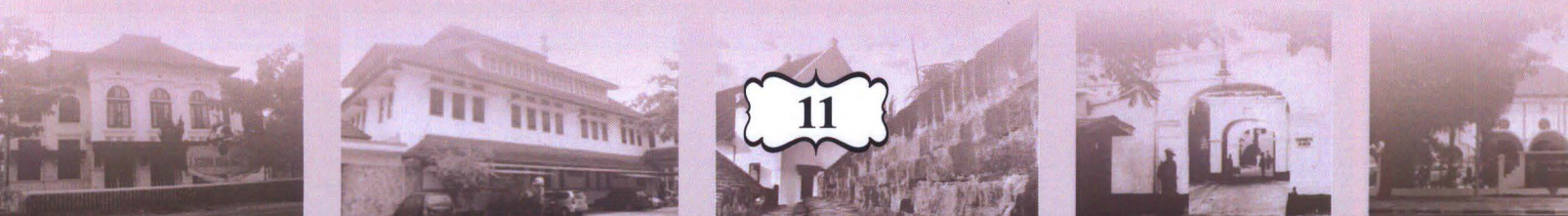
masih nampak pada bangunan di sekitar jalan Sulawesi seperti bangunan SMP V sekarang, rumah Mayor Thoeng, rumah-rumah di jejeran jalan Jampea dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa nilai segi arsitektur, strata sosial orang Cina berada setingkat di bawah orang Belanda (penguasa).

Pengelompokkan sosio-kultural itu juga menyebabkan munculnya perbedaan-perbedaan pengertian kota seperti Kota Kolonial, Kota Pemerintahan, Kota Dagang, Kota Upacara Keagamaan dan lain-lain, yang dilihat dari segi perbedaan fungsi dan penentuan kebijakannya.

Di akhir abad XIX dan awal abad XX tata kota baru dengan planning yang baik berkembang di Indonesia (Djuhansah, et.al., 1991:7). Kota-kota modern itu lebih berorientasi pada pertimbangan-pertimbangan fisik. Pusat pemerintahan dan sektor kegiatan lainnya pendukung kehidupan kota tersusun dalam struktur jaringan interaksi masyarakat kota secara efisien.

Dengan demikian periode awal abad XX di Indonesia, telah memasuki fase baru mengenai pengertian dan tata kota termasuk Kota Makassar. Dalam beberapa pengertian tentang kota oleh para penulis Barat seperti Robert S.Lopez dengan menunjuk pengertian Ideogram Mesir Kuno, kota yaitu sebuah bulatan dengan garis silang di tengahnya. Garis silang menunjukkan adanya titik temu jalan-jalan yang masuk dan keluar kota yang mengatur lalu lintas orang, barang dagangan dan juga gagasan-gagasan. Bulatan dalam gambar Hierogliph menunjukkan parit dikelilingi benteng atau tembok (Ibrahim, Alfian, ed., 1987:263).

Weber berpendapat, bahwa kota hanya berhubungan dengan penduduk lokal yang memenuhi sebagian besar dari kebutuhan ekonominya sehari-hari di pasar, barang-barang yang diperdagangkan tersebut hanyalah barang-barang yang dihasilkan oleh penduduk setempat atau daerah terdekat. Jadi kota adalah tempat pasar (Max Weber, 1959:76).





## II

### MUNCULNYA BANGUNAN KOLONIAL DI MAKASSAR

Perjanjian Bungaya yang ditanda tangani oleh Sultan Hasanuddin pada tanggal 18 november 1667, merupakan tonggak awal pendudukan kolonial Belanda di bumi Makassar, dengan menjadikan Benteng Fort Rotterdam sebagai koloni pertama didalam menyusun strategi untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya di daerah Sulawesi Selatan. Perlahan tapi pasti hasrat kolonial untuk menguasai Makassar tercapai ditandai dengan dihancurkannya pusat pemerintahan Kerajaan Gowa di Benteng Somba Opu, setelah melalui pertempuran sengit yang berlangsung selama beberapa hari dengan korban jiwa yang sangat besar dikedua belah pihak. Momentum inilah akhirnya mempermudah pihak kolonial Belanda di dalam melakukan kegiatan ekonomi dan politik yang merupakan cikal bakal pemerintahan kolonialnya di Makassar.

Bermula di Kawasan Benteng Fort Rotterdam yang secara De Jure merupakan tanah pertama yang dikuasainya dan sesuai dengan fungsinya sebagai pusat pemerintahan dan pelabuhan maka kolonial Belanda mulai mendirikan bangunan-bangunan dengan arsitektur benuansa lain dengan arsitektur bangunan yang dikenal oleh masyarakat Bugis Makassar pada umumnya. Sebahagian besar bangunan merupakan bangunan untuk fasilitas pelabuhan seperti; kantor, gudang, galangan kapal dan lain-lain dibangun pula di luar Benteng.

Seiring dengan semakin kokohnya pendudukan kolonial Belanda di Makassar dan ditopang oleh aglomerasi kota Makassar yang semakin berkembang dan semakin luas maka pendirian bangunan-bangunan baik bangunan pemerintah maupun bangunan pribadi semakin marak perkembangannya, namun struktur tata kota hingga akhir abad ke XVIII tidak terlalu banyak mengalami perubahan dan kastel (Benteng) Fort Rotterdam menjadi lingkungan yang eksklusif bagi pemerintahan Belanda.





Fase berikutnya yaitu awal abad XIX setelah Benteng Fort Rotterdam tidak sepenuhnya lagi berfungsi sebagai pertahanan tetapi hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, maka kediaman Gubernur mulai dibangun di Hoogepad kira-kira 200 meter di sebelah timur laut Benteng Fort Rotterdam dan beberapa puluh meter dibangun rumah Residen (sekarang Polwil Tabes). Selain itu rumah dan bangunan-bangunan dengan konstruksi batu berkembang kebagian selatan lapangan Karebosi. Meliputi pola struktur kota.

Melengkapi perkembangan kota yang semakin kompleks setelah diresmikannya Makassar sebagai *Staadsgemeente* (kota besar) dan dimulainya politik desentralisasi banyaklah bangunan penting didirikan seperti hotel dan fasilitas rekreasi antara lain bioskop dan kolam renang, sedangkan bangunan lain yaitu pembangunan Kantor Gubernur dan kediaman perwira.

Pada tahun tiga puluhan sampai pada akhir masa penjajahan, Makassar atau Ujung Pandang berkembang semakin pesat sebagai kota pelabuhan, pemerintahan, perdagangan, pendidikan dan militer. Sejalan dengan perkembangan tersebut maka didirikanlah kantor-kantor pelayaran perdagangan, hotel, bioskop, bank, gudang dan rumah toko. Pembangunan kota ini berlangsung terus hingga berakhirnya pemerintahan Belanda di Makassar (Ujung Pandang).

Masuknya Jepang yang mengutamakan kegiatan militer menyebabkan kehidupan kota sangat merosot bahkan sampai tahun lima puluhan pola ruang kota Makassar tidak banyak mengalami perubahan, struktur kota yang terbentuk dalam proses perkembangan sosial, ekonomi, politik dan budaya kolonial masih sama, yang berubah hanya nama Kolonial menjadi Indonesia.

Kini ditengah laju perkembangan pembangunan fisik disegala bidang utamanya di pusat-pusat kegiatan perdagangan dan pemerintahan maka Makassar pun sibuk memacu diri dan semakin genit dan bersolek mempercantik diri menuju kota dunia. Akibatnya beberapa bangunan masa kolonial mengalami nasib yang sangat tragis akibat pembongkaran/penghancuran yang lantas digantikan dengan bangunan baru yang semata untuk memperoleh predikat modern/mutakhir. Padahal hancurnya bangunan bersejarah/warisan budaya yang dapat menjadi kebanggaan Nasional merupakan penghancuran data arkeologis yang sangat diperlukan didalam memahami dan merekonstruksi masyarakat dan kebudayaan masa lalu.

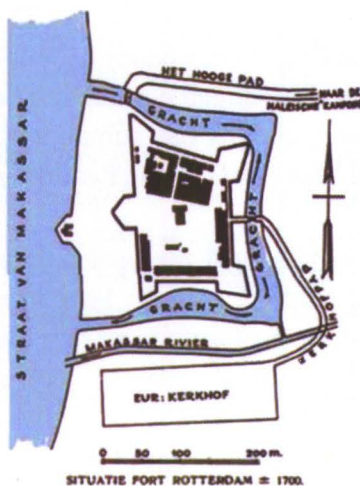
Berdasarkan kenyataan tersebut maka dalam upaya melestarikan peninggalan sejarah dan purbakala (Cagar Budaya), maka Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar mencoba membuat deskripsi singkat beberapa bangunan masa kolonial yang masih berdiri utuh dan masih tetap difungsikan di Kota Makassar.





### III

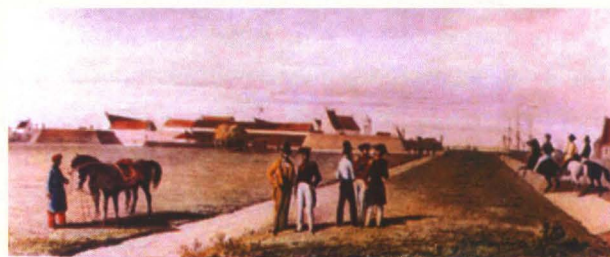
## DESKRIPSI BANGUNAN KOLONIAL DI KOTA MAKASSAR



Perkembangan kota Makassar tidak dapat dipisahkan dari pendudukan Belanda di Makassar. Kondisi seperti ini mendorong pengelompokkan penduduk dan mempengaruhi struktur kota Makassar yang terbagi-bagi dalam beberapa kategori. Salah satu kriteria pembagian pada masa itu ialah suku seperti Kampung Wajo, Ambon Kamp dan lain-lain dan asal usul negara, seperti Kampung Balandaya, Kampung Cina, Kampung Arab dan lain-lain. Setelah itu, kota berkembang di kompleks hunian sekitar kasteel (benteng) termasuk Vlaardingen, Kampong Baru, dan kampong-kampong lainnya.

Setelah keadaan politik agak stabil, Fort Rotterdam lebih banyak berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pelabuhan. Sebagian bangunan terutama fasilitas pelabuhan (kantor, gudang, galangan kapal dan lain-lain). Di awal abad ke-18 hingga Akhir Abad ke-19,

keadaan politik di Kota Makassar mulai aman, kondisi ini secara perlahan berubah, dimana kehidupan dalam benteng ditinggalkan dan beralih ke luar benteng (extra muros), dengan memindahkan beberapa unit bangunan ke luar benteng, diantaranya membangun kediaman gubernur Belanda pada tahun 1885 dan Gereja Protestan Immanuel tahun 1885 di bagian timur Benteng Rotterdam.



HET FORT ROTTERDAM TE MAKASSAR.

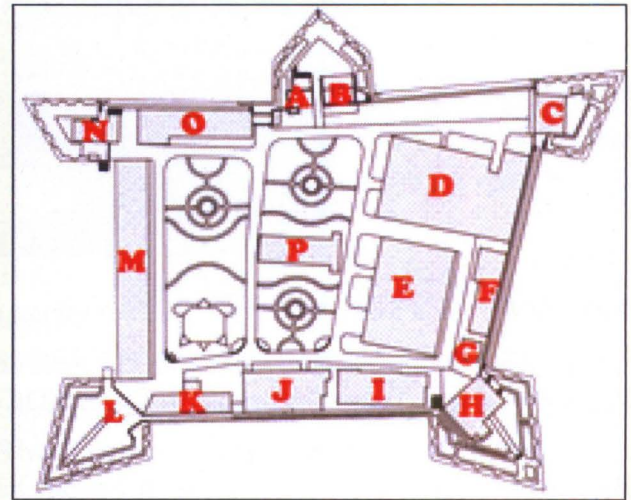
LE FORT ROTTERDAM A MAKASSAR.





## KAWASAN FORT ROTTERDAM

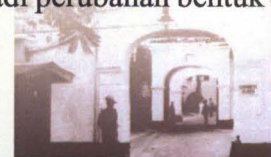
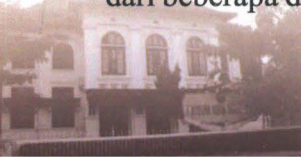
Secara keseluruhan bangunan dalam Benteng Fort Rotterdam terdapat sebanyak 16 bangunan turutan termasuk 1 buah bangunan yang didirikan pada jaman Jepang, serta memiliki 5 bastion, yakni bastion Bone, bastion Bacan, bastion Amboina, bastion Mandarsyah, dan bastion Buton. Benteng ini mulai dibangun pada tahun 1545 masa pemerintahan Raja Gowa ke IX Karaeng Tumapa'risi Kallonna dan dilanjutkan pada masa pemerintahan Raja Gowa ke X. Bahan dasar dinding pada awal pembangunan adalah dari tanah liat, kemudian bertahap diganti dengan bata. Pertama kali dinding benteng mengalami perubahan dari bahan dasar bata menjadi batu padas yakni masa pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1667, setelah ditanda tangannya perjanjian Bungaya. Pada tahun 1976 LPPN Cabang IV Makassar, melakukan pemugaran hampir seluruh bangunan gedung yang ada di dalam Kompleks Benteng Fort Rotterdam, termasuk konsolidasi bagian-bagian dinding benteng. Luas areal lingkungan dalam lokasi Benteng Fort Rotterdam adalah 21.253 m<sup>2</sup>, lokasi luar luas keseluruhan 12.999,57 m<sup>2</sup>.



bastion Amboina, bastion Mandarsyah, dan bastion Buton. Benteng ini mulai dibangun pada tahun 1545 masa pemerintahan Raja Gowa ke IX Karaeng Tumapa'risi Kallonna dan dilanjutkan pada masa pemerintahan Raja Gowa ke X. Bahan dasar dinding pada awal pembangunan adalah dari tanah liat, kemudian bertahap diganti dengan bata. Pertama kali dinding benteng mengalami perubahan dari bahan dasar bata menjadi batu padas yakni masa pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1667, setelah ditanda tangannya perjanjian Bungaya. Pada tahun 1976 LPPN Cabang IV Makassar, melakukan pemugaran hampir seluruh bangunan gedung yang ada di dalam Kompleks Benteng Fort Rotterdam, termasuk konsolidasi bagian-bagian dinding benteng. Luas areal lingkungan dalam lokasi Benteng Fort Rotterdam adalah 21.253 m<sup>2</sup>, lokasi luar luas keseluruhan 12.999,57 m<sup>2</sup>.

Seiring berjalannya waktu dan proses perkembangan jaman, beberapa gedung yang terdapat dalam kompleks Fort Rotterdam ini menyimpan beberapa cerita dalam pemanfaatan ruangnya, antara lain :

**Gedung A :** Tidak terdapat sumber yang bisa memaparkan perubahan yang terjadi di bagian pos jaga ini, namun dari beberapa dokumen foto lama yang diperoleh diketahui bahwa telah terjadi perubahan bentuk dalam beberapa





waktu. Foto pertama memperlihatkan gerbang benteng di tahun 1915 terdiri atas 3 lapis, sementara pada foto kedua tampak hanya tinggal 2 lapis hingga saat ini.



Dok. KITLV, 1915



Dok. BPCB, 2012

**Gedung B :** Pada awalnya bagian atas bangunan ini dipergunakan sebagai tempat perwakilan dagang dan bagian bawah berfungsi sebagai sel. Pada masa sekarang ruangan bagian selatan difungsikan sebagai bagian dari ruang Polisi Pariwisata, Tourist Information Center (TIC), dan Kantin.

Bangunan turutan ini berada tepat di bagian bawah Bastion Bone. Sebenarnya bangunan ini terdiri atas 4 ruangan, tetapi 1 buah ruangan di bagian utara tidak diperbaiki guna menampakkan sisa-sisa pengeboman pada saat perang, sehingga hanya 3 ruangan saja yang saat ini dapat dilihat bentuknya. Bangunan turutan ini dipugar pada tahun 1994 oleh Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala dan merupakan bangunan dengan gaya Renaissanc. Bangunan ini memiliki teras serta 4 buah pilar besar di bagian depannya yang sekaligus menopang atap penutup teras. Memiliki 2 buah pintu bentuk tapal kuda masing-masing berukuran 2,8 x 1,4 meter, 2,4 x 1,5 meter dan 1 buah pintu persegi empat berukuran 1,4 x 0,6 meter. Bangunan tidak memiliki jendela namun memiliki 2 buah ventilasi udara yang diletakkan pada sisi timur berukuran 1,2 x 0,8 meter dan pada sisi utara berukuran 1,3 x 0,6 meter. Pada bangunan ini terdapat 2 buah pintu penghubung antar ruangan berukuran 2,4 x 1,2 meter. Di bagian selatan bangunan terdapat 1 buah pintu dengan terali besi berukuran 2,4 x 1,5 meter. Pada bagian lantai digunakan ubin teracota yang berukuran 30 x 30 cm berwarna merah. Secara keseluruhan





Gedung B memiliki luas  $104 \text{ m}^2$ .

**Gedung C :** Bangunan ini awalnya diperuntukkan bagi tamu-tamu yang datang dari Buton. Setelah direhabilitasi tahun 1976, bangunan ini kemudian digunakan sebagai Pusat Latihan Tari Indonesia (*Konservatory Tari Indonesia*) di Ujungpandang, setelah itu digunakan sebagai pusat kesenian Makassar atau lebih dikenal sebagai bangunan DKM (Dewan Kesenian Makassar).



Gedung C merupakan sebuah bangunan yang berada di Bastion Buton. Bangunan turutan ini terdiri atas 3 lantai. Lantai pertama menghadap ke arah selatan, memiliki 3 buah pintu berdaun ganda dengan ukuran  $2,3 \times 1,5$  meter dan 1 buah pintu berbentuk tapal kuda (*oculus*) yang sekaligus berfungsi sebagai jalan menuju ke lantai 2 bangunan. Lantai 2 bangunan menghadap ke utara, terdiri atas 1 buah pintu berukuran  $2,3 \times 1,4$  meter serta 3 buah jendela. Pada lantai 2 ini terdapat teras dan 3 buah pilar. Sementara lantai 3 bangunan ini terdapat 2 buah jendela berukuran  $1,3 \times 0,5$  meter menghadap selatan, 1 menghadap timur dan 1 jendela menghadap barat. Lantai bangunan ini menggunakan ubin teraso berukuran  $20 \times 20$  cm berwarna abu-abu. Luas Gedung C secara keseluruhan adalah  $495 \text{ m}^2$ .

**Gedung D :** Pada bagian ini terdiri atas 2 nama bangunan yang berbeda berdasarkan fungsinya, saat ini meskipun pada dasarnya merupakan satu kesatuan bangunan turutan. Bangunan pertama kini berfungsi sebagai wisma dan bangunan kedua berfungsi sebagai ruang pameran Museum La Galigo.

**Wisma.** Di masa lalu wisma berfungsi sebagai rumah sakit tentara Belanda, kemudian berubah fungsi sebagai mess tentara. Saat ini mess tersebut difungsikan sebagai tempat penginapan untuk kegiatan atau acara-acara tertentu.

Bangunan turutan yang kini berfungsi sebagai wisma ini terdiri atas 3 bagian, yakni bangunan pada sisi barat, sisi timur dan utara. Pada bagian ini terdapat 3 jenis lantai yang digunakan yakni menggunakan ubin teraso hitam bintik putih, ubin teraso warna kuning, dan batu bata, ketiganya berukuran  $20 \times 20$  cm. Bangunan turutan ini memiliki 4





jenis jendela yakni nako, krepyak dengan terali besi, krepyak dengan terali kayu, dan jenis jendela kayu berdaun ganda. Selain jendela juga terdapat 2 jenis pintu yang digunakan dalam bangunan wisma ini yakni, pintu yang berbentuk persegi empat dan bentuk tapal kuda. Pada bagian ini dilengkapi dengan 4 buah kamar mandi di sisi barat dan 2 buah kamar mandi di sisi timur. Ketiga bangunan ini masing-masing memiliki teras dan dihubungkan dengan selasar.



***Museum La Galigo*** : Bangunan ini merupakan bangunan tertua diantara bangunan di dalam benteng yang didirikan pada tahun 1686. Fungsi awal bangunan ini sebagai tempat tinggal Cornelis Speelman.

Bangunan turutan ini menghadap ke Selatan, terdiri atas 3 lantai. Pada lantai 1 terbagi menjadi 10 buah ruangan di dalamnya, memiliki 2 buah pintu dan 4 buah jendela krepyak dengan terali besi. Pada bagian depan terdapat

teras serta 7 buah pilar persegi empat dengan tinggi 3 meter. Bagian lantai sudah diganti dengan ubin keramik berwarna putih berukuran 30 x 30 cm, tampak pada lantai bagian depan ruangan. Sementara lantai yang asli berupa marmer berwarna hitam berukuran 30 x 30 cm masih dapat terlihat di bagian tengah ruangan. Di lantai dua, terdapat 21 buah jendela krepyak berdaun ganda yang berukuran 1,5 x 0,5 meter. Lantainya terbuat dari papan yang disusun.





Sedangkan pada lantai tiga, terdapat 2 buah jendela berukuran  $0,7 \times 0,4$  meter, dan 3 buah jendela atap (*lucarne*) berukuran  $1,5 \times 1,0$  meter. Secara keseluruhan bangunan turutan ini memiliki luas  $189,65 \text{ m}^2$ .

**Gedung E :** Fungsi awal bangunan ini sebagai tempat tinggal pimpinan perdagangan dan kediaman pendeta. Setelah direhabilitasi tahun 1977, digunakan sebagai gedung museum untuk koleksi seni rupa (*art galery*) dan auditorium.

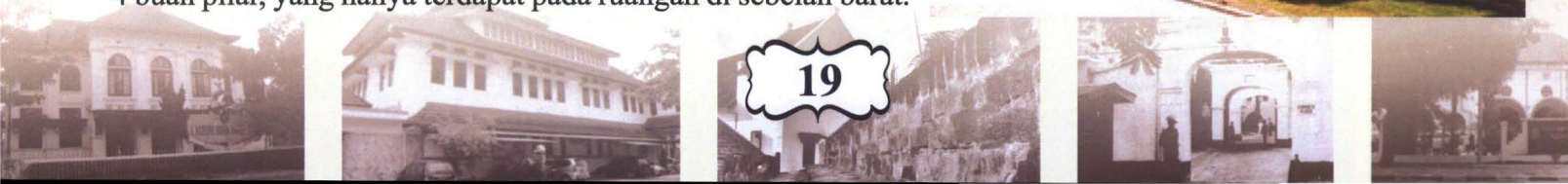
Meskipun terbagi menjadi beberapa fungsi saat ini, namun bangunan turutan yang memiliki luas  $2554,7 \text{ m}^2$  ini sebenarnya terbagi menjadi 2 gedung yang dipisahkan oleh dinding tanpa pintu penghubung. Secara keseluruhan bangunan turutan ini terdiri atas 2 lantai. Lantai pertama memiliki selasar dengan pilar berjumlah 12 buah masing-masing berukuran tinggi 3 meter.

Jendela yang dimiliki bangunan ini memiliki ukuran yang sama yakni  $0,9 \times 0,7$  meter. Kedua gedung ini masing-masing dilengkapi dengan taman pada bagian belakang.



**Gedung F :** Awalnya merupakan tempat tinggal dokter-dokter Belanda, sekarang gedung ini difungsikan oleh Museum La Galigo sebagai ruang Laboratorium/ Konservasi Koleksi.

Bangunan turutan ini memiliki luas  $556 \text{ m}^2$  terdiri atas 2 lantai. Lantai pertama bangunan terbagi menjadi 2 bagian timur dan barat yang dipisahkan oleh sebuah pintu berbentuk tapal kuda. Ruangan sebelah barat memiliki 1 buah pintu persegi empat kreplyak berukuran  $2,5 \times 1,0$  meter, sedangkan pintu sebelah timur berukuran  $2,3 \times 1,0$  meter. Jendela yang terdapat pada ruangan di sebelah barat memiliki ukuran yang lebih besar yakni  $2,0 \times 1,0$  meter daripada jendela pada sisi timur yang berukuran  $1,7 \times 0,6$  meter. Perbedaan lain yang tampak adalah teras dengan 4 buah pilar, yang hanya terdapat pada ruangan di sebelah barat.





Lantai dua bangunan hanya terdiri atas 1 ruangan besar. Pada bangunan bagian barat terdapat serambi di bagian depannya.



**Gedung G :** Awalnya diperuntukkan sebagai tempat pertukangan dan kemudian digunakan sebagai gudang. Saat ini digunakan sebagai sekretariat Kesultanan Tallo.

Bangunan ini terpisah sendiri dengan luas  $171 \text{ m}^2$  dan terdiri atas tiga lantai. Lantai pertama bangunan terbuat dari ubin teraso berukuran  $30 \times 30 \text{ cm}$  berwarna abu-abu bintik hitam dan memiliki 2 buah pintu berbentuk tapal kuda berukuran  $4,5 \times 1,2$  meter dengan terali terbuat dari besi. Guna menuju lantai dua bangunan terdapat 1 buah tangga kayu. Lantai dua hanya terdiri dari ubin teraso berukuran  $20 \times 20 \text{ cm}$ , memiliki 1 buah pintu berukuran  $1,2 \times 1,4$  meter berbentuk persegi panjang, serta 3 buah jendela berukuran  $0,9 \times 0,8$  meter.

**Gedung H :** Dahulu bangunan ini digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu dari Mandarsyah (Ternate). Saat ini bangunan tersebut difungsikan sebagai penginapan tamu BPCB.

Pada bangunan turutan ini terdiri atas 4 lantai dengan luas bangunan keseluruhan adalah  $905,84 \text{ m}^2$ . Lantai pertama dan kedua menggunakan 3 jenis lantai yaitu ubin teraso merah bintik putih berukuran  $30 \times 30 \text{ cm}$ , ubin berwarna kuning berukuran  $20 \times 20 \text{ cm}$ , dan ubin teraso hitam berukuran  $20 \times 20 \text{ cm}$ , sementara lantai 3 bangunan terbuat dari papan yang disusun. Pada lantai dasar terdapat 2 buah jendela berukuran  $1,5 \times 1,2$  meter dan 3 buah pintu berukuran  $1,7 \times 1,5$  meter, kesemuanya berbentuk tapal kuda tetapi pada bagian jendela diberi terali besi. Selain itu, di bagian utara bangunan terdapat sebuah pintu berukuran  $2 \times 1,5$  meter dengan tangga yang menghubungkan dengan lantai dua bangunan.





Pada lantai dua terdapat 7 buah pintu berukuran 2 x 2,1 meter, dan 2 buah pintu berbentuk tapal kuda berukuran 2 x 1 meter. Terdapat 10 buah jendela krepyak segi empat berukuran 1,0 x 0,7 meter, serta 5 buah ventilasi tapal kuda. Lantai tiga bangunan terdiri atas 4 ruangan. Terdapat 11 buah ventilasi *oculus*, 1 buah jendela berukuran 0,5 x 0,4 meter dan 1 buah jendela berukuran 1,0 x 0,5 meter. Sementara itu lantai empat bangunan hanya terdiri dari 1 ruangan, 4 buah jendela *lucarne* berukuran 1,5 x 1,0 meter, dan 1 buah jendela segi empat berukuran 0,4 x 0,3 meter.

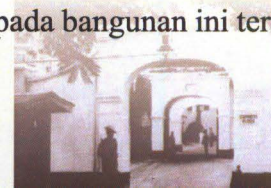
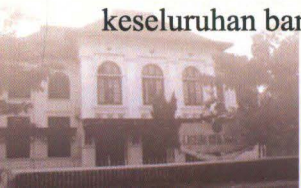
**Gedung I :** Bangunan ini dibangun karena Jepang kekurangan gedung kantor pada masa pemerintahannya. Gaya bangunan disesuaikan dengan bangunan yang lain, tetapi dindingnya lebih tipis dengan ketebalan 30 cm. Setelah direhabilitasi, difungsikan sebagai Pusat Kegiatan Pengelolaan Teknis Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan. Saat ini sebagian bangunan digunakan sebagai sarana perkantoran oleh BPCB Makassar, dan sebagian lagi bangunan dijadikan Mushallah.



Bangunan yang memiliki luas 426,4 m<sup>2</sup> ini hanya terdiri atas 1 lantai yang terbuat dari ubin teraso merah bintik putih berukuran 30 x 30 cm. Tipe jendela besar berukuran 2,5 x 1,6 meter berjumlah 31 buah dan terbagi atas dua jenis yakni yang berterali besi dan tanpa terali. Pada bagian atas jendela berterali terdapat ventilasi udara berbentuk bujursangkar berukuran 0,3 x 0,3 meter. Pada bagian tengah bangunan ini terdapat sebuah lorong yang menghubungkan antar ruangan, tampaknya lorong ini juga berfungsi sebagai sirkulasi udara yang dapat menciptakan kesejukan.

**Gedung J :** Dahulu bangunan ini digunakan sebagai tempat bagi pemegang buku *Germising*. Setelah direhabilitasi tahun 1976, bangunan ini digunakan sebagai kantor bidang pendidikan masyarakat. Saat ini bangunan berfungsi sebagai perpustakaan dan kantor pada lantai II, sedangkan bagian bawah sebelah kiri dijadikan sebagai ruangan Koperasi BPCB dan bagian kanan ditempati oleh kantor BPCB Makassar.

Bangunan turutan ini memiliki 2 lantai dengan 10 buah pilar berbentuk persegi empat pada lantrai pertama. Secara keseluruhan bangunan ini memiliki luas 838,24 m<sup>2</sup>. Lantai yang digunakan pada bangunan ini terdiri atas 3 jenis,





yaitu lantai plesteran, lantai dengan ubin teraso merah bintik putih berukuran 30 x 30 cm, serta ubin berwarna hitam berukuran 30 x 30 cm. Pada lantai dasar ini terdapat 2 buah lorong. Lorong pertama merupakan lorong menuju pintu benteng bagian Timur, sedangkan lorong kedua diberi anak tangga plesteran yang menghubungkan dengan lantai kedua. Beberapa jenis pintu yang digunakan pada bangunan turutan ini adalah pintu bentuk tapal kuda kaca ganda berukuran 2,8 x 1,8 meter berjumlah 2 buah, pintu tapal kuda kaca tunggal berukuran 2,5 x 1,1 meter sebanyak 3 buah, pintu tapal kuda panil polos berukuran 2,0 x 1,2 meter sebanyak 1 buah dan pintu segi empat polos berukuran 1,8 x 1,0 meter sebanyak 1 buah. Jendela terbagi atas 3 jenis yakni jendela segi empat panil ganda krepak, bentuk tapal kuda polos, bentuk segi empat kaca tunggal, serta terdapat 1 buah ventilasi berbentuk bujur sangkar berukuran 0,2 x 0,2 meter.



**Gedung K** : Dahulu bangunan ini digunakan sebagai Balai Kota, setelah direhabilitasi tahun 1976 digunakan sebagai Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Sulawesi Selatan yang telah berganti nama menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar.



Bangunan memiliki luas keseluruhan 556,5 m<sup>2</sup> yang terdiri atas 2 lantai. Lantai pertama terbagi menjadi 5 ruang, masing-masing dihubungkan dengan pintu tapal kuda berukuran 2,0 x 0,6 meter. Jendela keseluruhan berbentuk tapal kuda dengan ukuran 0,7 x 0,5 meter berterali besi. Pada lantai dasar maupun lantai dua menggunakan 2 jenis lantai, yaitu ubin merah bintik putih dan ubin hitam. Lantai 2 bangunan memiliki teras dan selasar. Pintu keseluruhan berjumlah 6 buah.







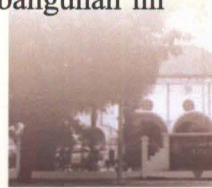
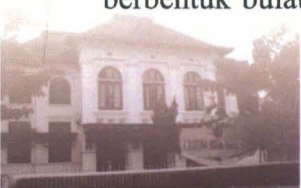
**Gedung L** : Awalnya bangunan ini merupakan bangunan tahanan orang-orang yang menentang pemerintah Belanda, sekarang bangunan ini dijadikan sebagai gudang dan bengkel peralatan pertamanan BPCB Makassar.

Bangunan ini terpisahkan oleh lorong menuju bastion Amboina, sehingga terbagi menjadi 2 bangunan, dimana bangunan tersebut memiliki 2 buah pintu persegi panjang dan 1 buah jendela berterali. Pintu lain berbentuk tapal kuda berterali berukuran sebanyak 1 buah. Selain itu juga terdapat sebuah ventilasi bentuk tapal kuda berterali.

**Gedung M** : Pada awal pembangunannya bangunan ini merupakan gudang dan menjadi pusat perdagangan Belanda. Setelah direhabilitasi tahun 1974, keseluruhan bangunan difungsikan sebagai ruang pameran Museum La Galigo.



Bangunan turutan terpanjang ini memiliki luas 2520 m<sup>2</sup> dan terdiri atas 4 lantai. Lantai pertama terbagi menjadi 4 ruangan. Terdapat sebanyak 17 buah jendela persegi empat panil polos ganda berukuran 1,0 x 0,7 meter, serta 1 buah jendela persegi empat panil krepak ganda berukuran 1,5 x 1,0 meter. Setiap ruangan di lantai dasar ini dihubungkan oleh pintu-pintu berbentuk tapal kuda. Ventilasi yang terdapat pada bangunan turutan lantai dasar ini sebanyak 37 buah berbentuk tapal kuda, segi empat dan lingkaran. Secara keseluruhan lantai 2 terbagi atas 3 ruangan. Pada lantai 2 jumlah jendela sebanyak 28 buah terdiri atas jendela persegi empat panil ganda polos dan bentuk persegi empat panil krepak. Selain itu di ruangan ini juga terdapat *void* tempat tangga turun menuju lantai dasar yang terletak di sebelah barat dan timur bangunan. Sementara itu pada lantai 3 hanya terdiri atas 1 ruangan. Terdapat sebanyak 16 buah *Lucarne* berukuran 1,5 x 1,0 meter, serta 1 buah jendela persegi empat panil polos ganda berukuran 0,6 x 0,4 meter. Selain itu terdapat sebanyak 4 buah cerobong asap semu. Bangunan turutan ini dilengkapi dengan pilar berbentuk bulat berprofil sebanyak 28 buah dan memiliki teras sepanjang bangunan. Lantai asli bangunan ini





berupa ubin berwarna hitam berukuran 30 x 30 cm, dan kini telah berpadu dengan ubin baru berwarna putih berukuran 30 x 30 cm.



**Gedung N :** Fungsi awal dari bangunan ini adalah merupakan tempat pertemuan tamu-tamu dari Ternate/Bacan, pada bahagian lantai dasar terdapat ruang Tahanan Pangeran Diponegoro yang ditawan hingga akhir hayatnya pada Tahun

1855. Saat ini bangunan tersebut difungsikan sebagai kantor oleh Museum La Galigo.

Bangunan ini terdiri dari 3 lantai dengan luas bangunan 336 m<sup>2</sup>. Pada lantai dasar terbagi menjadi 2 ruangan. Dimana ruang pertama berfungsi sebagai ruang tawanan Pangeran Diponegoro dan ruang kedua merupakan tempat peristirahatan. Sebuah pintu yang terdapat pada bangunan ini terletak di bagian utara berbentuk segi empat terbuat dari kayu dengan kaca yang diberi sekat. Dan pada lantai bangunan bagian dalam menggunakan ubin berukuran 30 x 30 cm, sementara bagian luar tidak diberi ubin. Pintu yang terdapat pada ruangan ini terdiri atas tiga jenis yakni bentuk tapal kuda tanpa terali, bentuk tapal kuda berterali dan bentuk tapal kuda dengan daun pintu terbuat dari kayu. Selain itu terdapat tangga kayu menuju lantai 2. Pada bagian ini terbagi menjadi 2 ruangan. Ruangan pertama merupakan sebuah ruangan besar dengan 4 buah pintu masuk. Lantai ruangan terbuat dari ubin berukuran 20 x 20 cm. Sementara itu ruangan kedua merupakan ruang tambahan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pembagian ruang. Tampaknya lantai 3 ruangan ini tidak difungsikan sebagai kamar atau fungsi selain ruang sirkulasi udara, karena hanya memiliki jendela berdaun ganda di sisi bagian utara dan selatan.







**Gedung O** : Setelah rehabilitasi yang dilakukan pada tahun 1974 bangunan ini kemudian berfungsi sebagai kantor dan pusat kegiatan Balai Penelitian Bahasa Cabang Ujungpandang dan saat ini berfungsi sebagai Kantor Museum La Galigo pada bagian kiri dan pada bagian kanan difungsikan sebagai ruang pameran BPCB Makassar. Sementara ruang kedua awalnya berfungsi sebagai ruang kerja Gubernur, setelah direhabilitasi kemudian berfungsi sebagai Kantor Arsip Negara, dan saat ini berfungsi sebagai ruang pameran BPCB Makassar.

Bangunan ini memiliki luas 962,17 m<sup>2</sup> dan terdiri atas 2 lantai. Lantai pertama menggunakan ubin teraso berukuran 20 x 20 cm berwarna putih bintang hitam dan ubin berwarna merah bintang putih berukuran 30 x 30 cm. Keseluruhan daun jendela berupa panil polos dan panil hiasan kincir angin. Sementara itu lantai dua bangunan ini lantainya terbuat dari susunan papan kayu. Terdapat pintu persegi sebanyak 4 buah dan jendela sebanyak 12 buah. Pada lantai tiga bangunan terdapat jendela sebagai ventilasi berbentuk persegi empat. Selain itu juga gaya masa kolonial dapat terlihat dari terdapatnya 3 buah cerobong asap semu yang berada di bagian atap bangunan.

**Gedung P** : Bangunan berlantai dua ini dengan luas 544m<sup>2</sup> digunakan sebagai gereja pada masa kolonial Belanda dan sekarang difungsikan sebagai aula pada bagian atas dan bagian bawah difungsikan sebagai ruang pameran oleh BPCB Makassar, bangunan berbentuk persegi panjang yang melintang dari bagian tengah dari Benteng Ujungpandang. Direhabilitasi pertama kali dengan menggunakan dana dari bantuan kerajaan Belanda tahun 1976. Pada bagian depan terdapat dua buah tangga di sebelah kiri dan kanan dibuat secara berterap. Bagian jendela terdapat 4 buah model tapal kuda dan dua buah bentuk persegi panjang pada bagian barat bangunan.





## KANTOR PENGADILAN NEGERI UJUNG PANDANG (*Raad Van Justitia*)



Berdasarkan studi kartografis, bangunan ini sudah ada sebelum tahun 1915. Berdiri di atas lapangan tembak infantri menghadap ke utara (sekarang sudut timur jalan Kartini dan sebelah barat jalan Sudirman). Kehadiran gedung Pengadilan Negeri Ujung Pandang yang megah dan strategis menunjukkan besarnya perhatian orang-orang Belanda terhadap pengadilan terutama sejak Makassar dinyatakan sebagai gemeente pada tahun 1906 dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Bangunan ini dahulu berfungsi ganda yaitu sebagai Raad Van Justitie dan Landraad. Raad Van Justitie diperuntukkan proses pengadilan orang-orang

Eropa, Cina dan kaum bangsawan. Letaknya menempati separuh ruangan disebelah utara, sedang Landraad untuk pengadilan orang-orang pribumi yang menempati ruangan bagian selatan. Arsitektur bangunan menampilkan gaya Neo Klasik Eropa campuran (Renaissance dan Romawi), hal ini tampak pada sisi-sisinya yang semetris, melebar, teratur dan monoton dibentuk oleh elemen-elemen bangunan seperti deretan jendela, pintu, ventilasi yang tinggi dan besar serta beberapa hiasan. Bentuk simetris memberikan kesan formil, berwibawa dan terutama melambangkan keadilan. Arsitektur segi empat bujur sangkar terbentuk dari gabungan tiga unit gedung yang memanjang utara selatan akhirnya tampil dua unit menyatu membentang arah timur barat yang terbagi beberapa ruangan yakni; ruang raad van justitie, landraad, hall ruang hakim, ruang panitera, ruang administrasi perdata dan pidana, ruang administrasi umum dan lainnya.



Saat ini kondisi bangunan sangat terpelihara dan tetap difungsikan sama pada saat pendirian yaitu sebagai gedung pengadilan, sedang bentuk fisik bangunan hanya mengalami perubahan kecil yakni pada tiga lengkungan pada pintu masuk utama dibuat kanopi. Status kepemilikan gedung oleh Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan.





## MUSEUM KOTA ( *Gemeentehuis* )

Sesuai dengan namanya Balai Kota bangunan ini secara fisik merupakan lambang dari keberadaan pemerintahan kota yang berfungsi sebagai tempat para pemimpin eksekutif menjalankan kegiatannya. Gedung yang terletak di jalan Balai Kota ini, sekarang digunakan sebagai Museum Kota Makassar, dimana pada awal pembangunannya diperuntukkan sebagai kantor Pemerintah “Gemeente Makassar”. Bangunan kantor Walikota (Gemeente), tersebut



merupakan bangunan kantor Walikota pertama di luar Benteng Fort Rotterdam (Fort Rotterdam). Bangunan yang difungsikan pertama sebagai kantor Gemeente Makassar, adalah bangunan yang sekarang digunakan oleh Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala yakni ruang Kepala Kantor, Ka. Subag Tata Usaha dan Keuangan.

Gedung Gemeente Makassar yang sekarang dikenal dengan “Museum Kota Makassar“, mulai dibangun pada tahun 1906 bersamaan dengan peningkatan status Makassar sebagai Gemeente (Kota Besar). Gedung itu

selesai dibangun dan diresmikan penggunaannya oleh Walikota I Gemeente Makassar yang berkebangsaan Belanda, yakni J.E. Danbrink pada tahun 1918. Gedung tersebut, selanjutnya menjadi lambang keberadaan Kota Makassar dan tempat para pemimpin Kota menjalankan kebijaksanaannya. Bangunan tersebut digunakan sebagai kantor Walikota hingga akhir kekuasaan pemerintah Belanda pada tahun 1942.

Pada masa kemerdekaan, gedung yang sejak awal dibangun sebagai kantor Walikota tetap difungsikan sebagai Kantor Walikota Makassar. Pejabat-pejabat Walikota Makassar sejak masa kemerdekaan, antara lain Abd. Hamid Dg. Magassing 1947-1950, J.M Qaimuddin 1950-1951, J. Mawengkang 1951, Dg. Lili 1951, Ahmad Dara Syahrudin 1952-1956, H.M Yusuf Dg. Mile 1956-1958, Abd. Latif Massikki 1958-1960, H. Arocppala 1960-1965, H.M. Dg. Patompo 1965-1978, Abustam 1978-1983, Yancy Raib 1983-1988, Suwahyo 1988-1993. Dalam masa pemerintahan Suwahyo sebagai Walikotamadya Ujung Pandang, kantor Walikota dipindahkan ke kantor







yang sebelumnya kantor Gubernur Celebes (bangunan aslinya). Kantor Gubernur dipindahkan ke Jalan Urip Sumoharjo sampai sekarang, sedangkan gedung yang dulunya sebagai kantor Walikota, kantor Dinas-Dinas Kota kemudian difungsikan sebagai Museum Kota yang sekarang dikenal “Museum Kota Makassar”.

Bangunan itu, dari segi keletakannya tidak mengikuti konsep bangunan Eropa Klasik, namun menerapkan konsep “Garden City“, yakni bangunan yang dikelilingi oleh halaman baik depan, samping maupun belakang. Dari

segi arsitektur bangunan itu bergaya Neo Klasik Campuran Renaissancece dan Ghotik (Anonim, 1991-1992). Hal ini dapat dilihat pada irama monoton seperti dinding yang dibatasi dalam jarak yang sama oleh pilaster-pilaster, demikian juga jendela-jendela melengkung dibagian atas maupun hiasan pada kepala dan kaki pilaster yang berupa molding. Nuansa Ghotik tampil pada konsol-konsol tritisan dan hiasan lainnya. Gedung ini terdiri dari dua bagian yaitu gedung utama dan gedung pendukung. Gedung utama terletak dibagian depan dan gedung pendukung berada dibagian belakang. Untuk memasuki gedung pendukung dapat melalui pintu masuk utama dari tengah, langsung ke hall. Untuk memberikan kesan seimbang dan simetris maka tangga utama menuju ke lantai atas terdapat di tengah bangunan.

Kondisi fisik bangunan dalam keadaan terawat dengan baik dan saat ini difungsikan sebagai Museum Kota Makassar dengan status kepemilikan Pemda Kota Makassar.

### **KANTOR WALIKOTA MAKASSAR ( *Gouvernement Kantoor* )**

Gedung Walikota Makassar terletak di sebelah selatan jalan Jenderal Ahmad Yani dan diapit jalan Slamet Riyadi dan jalan Balai Kota ini. Dahulu gedung ini merupakan kantor Gubernur yang kedua, dibangun oleh kolonial Belanda pada tahun 1939 setelah terjadi perubahan dalam struktur organisasi pemerintahan kolonial. Gedung ini ± 50 meter di sebelah timur Fort Rotterdam bersebelahan dengan eks kantor Balai Kota. Sekarang gedung tersebut difungsikan sebagai kantor Walikota Makassar dengan hak kepemilikan Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan.





Secara fisik keseluruhan bangunannya menampilkan arsitektur berciri modern dikombinasikan dengan unsur-unsur tradisional tropis, nampak pada atapnya yang berbentuk limasan, jendela-jendela dan ventilasi lebar hamper memenuhi permukaan dindingnya. Untuk memberikan kesan formil sebagai bangunan pemerintahan dengan



cakupan wilayah yang sangat luas maka wajah depan, sisi-sisi samping dan belakang berbentuk simetris. Denahnya berbentuk segi empat bujur sangkar dan karena gedungnya terdiri dari beberapa unit maka masing-masing mempunyai jalan masuk dengan hall dan tangga kelantai dua.

Bangunan dikelilingi oleh halaman yang sangat luas, yang menarik dari bangunan ini adalah menyatunya unit service (kamar mandi, toilet, gudang) dengan bangunan utama dan terdapat pada masing-masing sisi. Unsur dekoratif hanya nampak pada bagian bangunan yang berfungsi sebagai penghias seperti tiang, jendela, gari-garis lurus tritisan, ventilasi dan lainnya.

Eks kantor Gubernur ini masih terawat dengan baik dan dalam keadaan utuh, namun pada bahagian dalam/tengah telah berdiri menara Balai Kota yang dibangun pada tahun 2009.





### KANTOR INSPEKSI PAJAK (*Landrente*)

Bangunan ini didirikan pada tahun 1940-an sebagai kantor Landrente atau kantor pajak tanah, terletak di jalan Slamet Riyadi. Bangunannya hanya satu unit tunggal berdiri, dan masih dikelilingi halaman luas dan terbuka. Kemegahannya dapat dirasakan dari ketinggian gedungnya yang terdiri atas tiga lantai. Arsitektur bangunannya berciri modern yang menekankan fungsi sehingga disebut aliran fungsionalisme. Hal ini nampak pada sistim strukturnya yang menggunakan sistim rangka beton bertulang, dimana beban ditopang oleh rangka yang terdiri dari kolom-kolom dan balok, selain pada elemen-elemen bangunan yang susunan dan komposisinya berfungsi sebagai penghias seperti, deretan jendela, tritisan dan lubang-lubang ventilasi.



Saat ini kondisi bangunan sangat terawat dan digunakan sebagai kantor Kas Negara dengan status kepemilikan adalah milik pemerintah Daerah.

### KANTOR POS UNIT DIVISI PAKET (*Post Cantoor*)

Bangunan Kantor Pos Unit Divisi Paket, terletak di jalan Balai Kota sebelah utara Gereja Immanuel yang didirikan pada tahun 1925 oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Pada awalnya Kantor pos ini difungsikan sebagai sarana untuk memperlancar korespondensi orang-orang Eropa di Makassar, kemudian sejalan dengan perkembangan zaman maka kantor ini difungsikan sebagai Kantor Pos Unit Divisi Paket yang dipugar tahun 1992.







Dok. SPSP Sulselra, 2000



Dok. BPCB Makassar, 2012

Bangunan ini terdiri atas dua bagian, dimana bagian utama terletak pada bagian depan dan bagian belakang merupakan bangunan pendukung.

### GEDUNG CKC (*Dirjen Anggaran*)

Gedung yang didirikan pada tahun 1910 ini terletak di Jalan Riburane No. 1, tepatnya dipersimpangan antara Jalan Ahmad Yani dan Jalan Jampea. Bangunan yang bergaya arsitektur Neo Eropa tersebut didirikan pada tahun 1910 oleh kolonial Belanda dengan berdenah dasar segi empat, pintu masuk ada dua yaitu dari arah selatan sebagai pintu utama dan dari arah barat. Atap bangunan berbentuk limasan.

Gedung ini pada awalnya digunakan sebagai kantor gubernur selama satu tahun, sebelum pindah ke kantor yang baru yang menempati “**Park**”, dan saat ini gedung tersebut difungsikan Kantor Dirjen Anggaran Kementerian Keuangan.



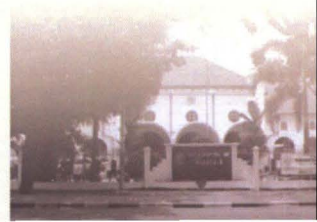




### KANTOR POLISI MILITER KOTA MAKASSAR

Bangunan yang didirikan pada tahun 1935 oleh pemerintahan kolonial Belanda ini terletak di jalan Jenderal Sudirman, yang difungsikan sebagai kantor PM Ujung Pandang. Bangunan terdiri atas bangunan utama, kantin dan pos jaga pada puncak atap bangunan utama terdapat menara-menara kecil.

Kantor tersebut adalah kantor polisi militer pertama di Makassar yang digunakan oleh polisi militer Belanda, pada saat penyerahan kedaulatan bangunan tersebut dikuasai oleh Kodam XIV Hasanuddin (Kodam VII Wirabuana) dan hingga saat ini bangunan tersebut dipergunakan oleh polisi militer (POM).





### **SMP NEGERI 6 MAKASSAR (*Eerste Europeache Lager School (EELS)*)**

Eerste Europeache Lager School adalah sekolah dasar khusus untuk orang-orang Eropa dan merupakan salah satu gedung sekolah tertua di Ujung Pandang, didirikan sekitar tahun 1910 an terletak di jalan Ahmad Yani. Saat ini gedung tersebut dfungsikan sebagai gedung SMP VI Ujung Pandang dengan satu unit bertingkat di belakangnya. Sesuai fungsinya, gedungnya mempunyai halaman depan dan belakang untuk bermain dengan arah hadap gedung menghadap ke utara berdenah huruf T bagian kepala di depan. Arsitekturnya bergaya modern disesuaikan iklim tropis dengan konstruksi batu bata dengan atap genteng.

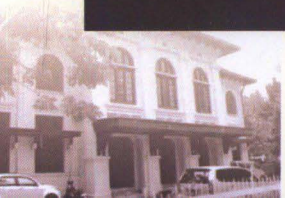


### **KANTOR DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI SULAWESI SELATAN ( *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs* (MULO) )**

Mulo adalah sekolah dasar lanjutan untuk orang-orang pribumi didirikan pada tahun 1927. Keletakan bangunan ini sekarang diapit 4 buah jalan masing-masing; jalan Sungai Saddang di utara, jalan Jenderal Sudirman di barat, jalan Batu Putih di selatan, dan jalan Gunung Merapi di timur.



Bangunannya terdiri dari 3 unit gedung memanjang disambung menjadi satu membentuk segi-segi tidak teratur yaitu satu gedung memanjang timur barat menghadap ke utara, satu memanjang barat laut tenggara menghadap ke barat laut dan satu memanjang utara dikelilingi halaman depan dan dalam yang luas mengikuti konsepsi “garden city“. Arsitektur bangunan berciri klasik Eropa dikombinasikan dengan unsur tradisional. Hiasan dekoratif sangat kurang selain pada kolom, konsol dan dinding terdapat molding.







Pada tahun 1942 nama sekolah ini berubah menjadi Shihan Gakko sekolah sejajar dengan SMP hingga tahun 1945. Selanjutnya sejak tahun 1945 hingga kini difungsikan sebagai kantor yakni berturut-

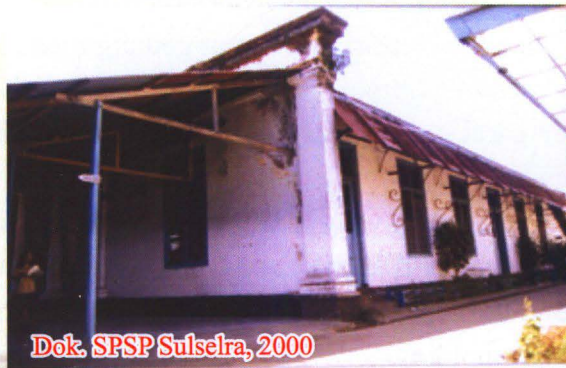
turut : Kantor Daerah, Kantor Perwakilan P dan K Kanwil Depdikbud dan Kantor Unit Kebudayaan Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan. Saat ini menjadi Kantor Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, ASITA, PHRI dan Yayasan Mathes.

Saat ini kondisi bangunan utama masih dalam arsitektur asli dan sangat terawat namun pada halaman timur sudah berdiri 3 gedung tambahan untuk keperluan peribadatan, ruang pertemuan dan rumah dinas.

### **SMU NEGERI 16 MAKASSAR (*Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA)*)**

Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren adalah sekolah yang didirikan pada tahun 1876 pada awalnya bernama Kweekschool kemudian pada tahun 1898 berubah menjadi OSVIA. OSVIA ini didirikan untuk mempersiapkan calon pegawai pemerintah (Pamong Praja) dan Guru. Saat ini bangunan tersebut difungsikan SMU Negeri 16 Makassar.

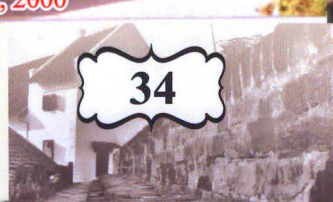
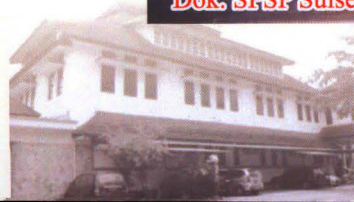
Kompleks ini merupakan kompleks sekolah yang terdiri dari 8 lokal ruang dan rumah tinggal. Bangunan utama terletak dibagian



Dok. SPSP Sulselra, 2000



Dok. BPCB Makassar, 2012





tengah gedung, berupa denah dasar segi empat. Bagian dalam gedung utama berupa aula yang ditopang oleh pilar besar. OSVIA, SGA Makassar (Asrama) yang sekarang telah disebut menjadi ruang-ruang kelas.

### **BATALYON ZENI TEMPUR 8/SMG KODAM VII WIRABUANA (*Kweekschool Voor Inlandsche Scepelingen to Makassar (KVIS)*)**

Untuk memenuhi kebutuhan akan pelaut pribumi maka sekolah ini didirikan dan diresmikan pada tahun 1916.

Gedung yang terletak di jalan Rajawali ini, pada awalnya hanya terdiri atas satu unit gedung berbentuk segi empat panjang, melintang utara selatan dengan rah hadap ke timur, namun seiring dengan



semakin banyaknya permintaan akan kebutuhan tenaga pelaut, maka bangunan tersebut semakin bertambah jumlahnya dengan mendirikan bangunan penunjang lainnya.

Gedung ini tidak mempunyai halaman depan hanya terdapat di bagian dalam dikelilingi oleh unit-unit bangunan. Halaman dalam ini langsung ke pantai untuk latihan dan praktek. Arsitektur gedungnya berciri modern dan kini masih dalam konstruksi asli dengan kondisi bangunan sangat terpelihara dan sekarang digunakan sebagai kantor Zeni Tempur Kodam VII Wirabuana.



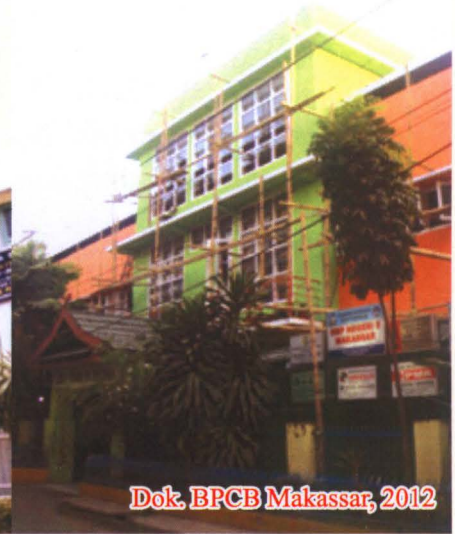


### **SMP NEGERI V MAKASSAR (*Sekolah Loen Djie Tong*)**

Sekolah ini didirikan pada tahun 1930-an oleh perkumpulan Loen Djie Tong diperuntukkan khusus mendidik warga keturunan Cina. Sekolah yang terletak di jalan Sumba ini, fungsi awalnya digunakan untuk sekolah dasar dan saat ini sekolah tersebut menjadi SMP Negeri V Makassar.

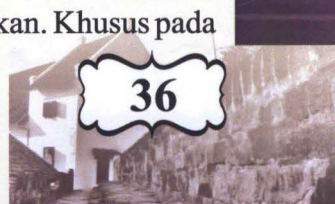
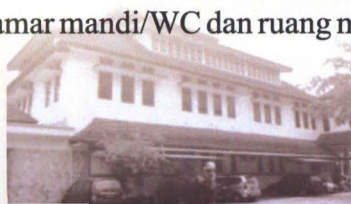
Gedung ini mempunyai denah dasar menyerupai huruf U terdiri atas tiga lantai. Bangunan utama terletak pada bagian depan yang terdiri dari gedung kantor, ruang kelas dan perpustakaan. Sedangkan

bangunan pada bagian barat dan timur merupakan unit ruang belajar.



### **RUMAH JABATAN GUBERNUR (*Gouverneur Woning*)**

Rumah jabatan Gubernur didirikan pada tahun 1935, pertama kali ditempati oleh Gubernur Belanda Haze Winkelman hingga tahun 1942 dan selanjutnya dihuni oleh Gubernur Indonesia (Sulawesi Selatan secara berturut-turut). Arsitekturnya bergaya modern dengan ciri bangunan tropis yang sangat menonjol. Gaya modern tampil pada konstruksi tanpa hiasan elemen-elemen bangunan sekaligus berfungsi sebagai elemen dekorasi, sebagai bangunan tropis terlihat pada banyaknya pintu, jendela dan ventilasi yang memenuhi hampir seluruh dinding bagian luar. Bangunannya hanya satu unit bertingkat dua dilengkapi fasilitas lapangan tenis dan kolam renang. Pembagian ruang lantai atas dan bawah hampir sama yakni masing-masing terdiri dari 4 ruang tidur dengan kamar mandi/WC dan ruang makan. Khusus pada





lantai atas terdapat satu ruang tidur besar khusus disediakan untuk presiden, selain dua kamar tidur dan sebuah ruang makan. Pembagian ruang lantai bawah terdiri dari ruang kerja, ruang tunggu, ruang kerja. Luas areal Rumah Jabatan Gubernur adalah 2,90 ha yang dikelilingi empat buah jalan masing-masing sebelah barat sebagai arah hadap, jalan Sudirman, jalan gunung Klabat di sebelah utara, sebelah timur jalan Sungai Tangka dan jalan Sungai Saddang di sebelah selatan.

Sejak didirikan sudah mengalami tiga kali perbaikan yakni tahun 1960 dibangun rumah ajudan di sebelah timur, tahun 1974 penambahan ruang unduk di bagian timur dan terakhir penambahan ruang staf, dapur dan garasi. Kondisi bangunan sangat terawat dengan status kepemilikan oleh Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan.

### **RUMAH JABATAN WALIKOTA MAKASSAR (*Beerhemister*)**



Bangunan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1950-an ini terletak di jalan Penghibur, yang diapit oleh bangunan baruga sebelah timur dan jalan H.M. Saleh sebelah selatan. Adapun fungsi dari bangunan tersebut mulai pada saat pembangunannya hingga saat ini difungsikan sebagai rumah jabatan Walikota.





Bangunan tersebut terdiri dari dua bagian yaitu bangunan utama dan bangunan pendukung. Bangunan utama berlantai dua, lantai satu terdiri dari ruang tamu, ruang tidur, ruang keluarga dan ruang makan. Lantai dua terdiri dari kamar tidur dan ruang keluarga. Sedang bangunan pendukung terdiri dari kamar tidur pembantu, dapur, kamar mandi, pos jaga dan garasi serta baruga (Aula).

Bangunan tersebut didirikan sebagai tempat tinggal Walikota.

Dipugar pada tahun 1997 tambahan baru.

### **APARTEMEN SARANG SEMUT (*Byorn Nest*)**

Apartemen Sarang Semut didirikan pada tahun 1900-an, terletak di empat jalan yakni sebelah selatan jalan Amanagappa (Bonsbach Stegg), sebelah barat jalan Botolempangan (Prinsenlaan), sebelah utara jalan Ince Nurdin (Jutitielaan) dan sebelah timur jalan Sudirman (Hospital Weeg).

Denah bangunan berbentuk huruf L terdiri atas enam unit kamar berlantai dua masing-masing dilengkapi kamar mandi/wc, dapur dan gang. Setiap unit mempunyai teras depan. Untuk sampai ke lantai dua dapat dicapai melalui tangga di sebelah kanan yang terbuat dari batu bata.

Arsitektur gedungnya bergaya modern dengan konstruksi beton bertulang sedang atapnya berbentuk limasan menggunakan genteng kodok.



Bangunan ini pada awalnya digunakan sebagai hunian para gadis dan nona Belanda yang bersekolah di OSVIA, dan pada masa Jepang hingga sekarang menjadi hunian keluarga dengan status kepemilikan perorangan. Oleh karena status kepemilikan masing-masing unit berbeda akhirnya mempengaruhi kondisi keterawatan pula.





## PAVILIUN HASANUDDIN

Paviliun Hasanuddin didirikan pada tahun 1900-an terletak disudut jalan antara jalan Sudirman dan jalan Sawerigading, denah bangunannya berbentuk L terdiri dari dua unit bangunan berlanai dua. Unit utama berbentuk salib, atap limasan bahan sirap, sedang tritisan di atas jendela bentuknya miring agak patah tengahnya memberi kesan bangunan klasik barat. Dahulu Paviliun ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan petinggi militer Belanda yang datang berkunjung ke Makassar. Bangunan tersebut dalam kondisi terawat dengan baik dan saat ini bangunan tersebut berfungsi sebagai Restoran Kaisar.



Dok. SPSP Sulseira, 2000



Dok. BPCB Makassar, 2012

## GEDUNG DEWAN KESENIAN SULAWESI SELATAN (*Societeit De Harmonie*)

Gedung Dewan Kesenian Sulawesi Selatan atau yang lebih dengan nama Societeit De Harmonie adalah tempat pertemuan, perkumpulan, pesta, pertunjukan sandiwara, musik dan acara resmi lainnya yang dihadiri oleh orang-orang Asing dan Bangsawan terkemuka, dibangun pada tahun 1896 kemudian dirombak dan diperbesar tahun 1910-an. Dilihat dari segi arsitektur maka bangunan ini telah menerapkan arsitektur modern dengan gaya campuran. Cirinya nampak pada bentuk bangunan yang tidak simetris dan hanya terdiri dari satu unit bangunan menyerupai huruf L dilengkapi







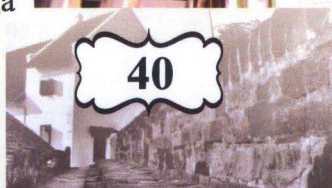
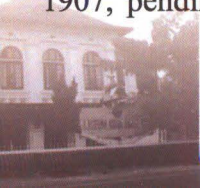
sebuah menara di sisi timur. Kondisi gedung yang terletak di jalan Riburane ini, dalam keadaan terpelihara dengan baik dengan status kepemilikan pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

Sebagai gedung pertunjukan/ pertemuan dan seiring dengan perkembangan Kota Ujung Pandang maka gedung ini telah mengalami perubahan fungsi dari masa ke masa yaitu; tahun 1942-1953 difungsikan sebagai Balai Pertemuan Masyarakat, tahun 1953-1955 sebagai tempat pertemuan orang-orang keturunan Belanda, Cina dan Bangsawan, kemudian mulai tahun 1955-1960 mulai dapat digunakan untuk pertemuan orang-orang pribumi. Tahun 1960-1978 sebagai kantor DPRD Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan, tahun 1978-1980 oleh KNPI dan Dinas Pendapatan Daerah, tahun 1980-1990 oleh Dewan Kesenian Makassar (DKM), dan pada tahun 1990 – 2000, digunakan oleh Kantor Pembantu Gubernur Wilayah III dan Kantor Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPMMD) Sulawesi Selatan, dan sekarang ini menjadi Kantor dan Gedung Dewan Kesenian Sulawesi Selatan.



### MESJID ARAB (*Mesjid Assyaadi*)

Denah dasar bangunan berbentuk segi empat berlantai dua, bangunan utama untuk umat dikelilingi oleh serambi dikiri kanan dan depan. Atap terdiri atas 3 bagian dan ditopang oleh empat soko guru, bagian depan terdapat mihrab berdampingan dengan mimbar, sedangkan pada bagian barat daya terdapat menara azan. Mesjid dibangun pada tahun 1907, pendirinya adalah salah satu keluarga





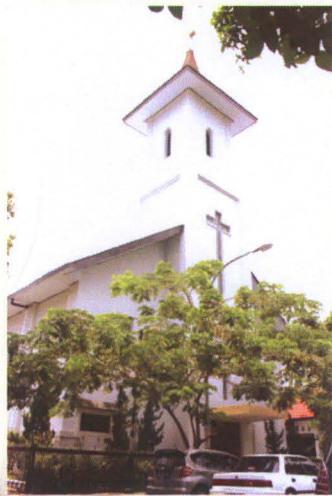
dari para pendatang keturunan Arab. Mesjid ini merupakan tempat pertemuan warga keturunan Arab di Makassar dan menjadi simbol persatuan dan kesatuan masyarakat Arab yang ada di Sulawesi Selatan umumnya dan di Makassar khususnya.

Mesjid yang terletak di jalan Sumba ini, berbatasan dengan disebelah Utara adalah Rumah Tinggal, disebelah Timur adalah Pemukiman, disebelah Selatan adalah Rumah Tinggal, dan disebelah Barat adalah jalan Lombok.

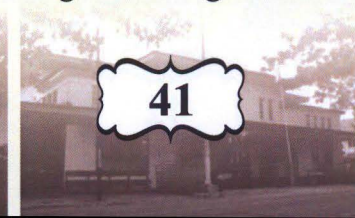
### **GEREJA PROTESTAN IMMANUEL**

Gereja Immanuel terletak di sudut jalan, antara jalan Ahmad Yani dan jalan Balaikota. Gereja Immanuel didirikan pada tahun 1908 untuk memenuhi kebutuhan beribadah orang-orang asing yang menganut agama protestan di Makassar pada waktu itu.

Denah bangunan simetris dengan arah hadap bangunan menghadap ke barat dimana searah dengan benteng dan laut berada. Adanya lapangan yang luas di depan bangunan sekaligus difungsikan sebagai taman, menyebabkan gereja langsung dibangun di atas jalan tanpa halaman depan. Bentuk tata ruang sederhana terdiri dari ruang terbuka segi empat. Ruang terbuka ini kemudian dibagi dalam tiap bagian masing-masing terdiri atas; mimbar dengan ruang persiapan di kiri kanan yang terletak di bagian depan; nave yaitu tempat umat yang berada pada bagian tengah ruangan serta balkon yang berada pada bagian bangunan paling belakang.



Arsitektur bangunan yang sederhana juga dapat terpancar dari wajah depan yang mana hanya berupa bidang datar pada bagian atasnya meruncing mengikuti kemiringan atap bentuk pelana dengan 2 sisi miring. Letak pintu masuk utama terletak di bagian tengah depan sama seperti bangunan-bangunan kolonial yang bentuknya simetris. Pada pintu masuk utama dihias dengan sebuah menara lonceng tinggi meruncing mirip dengan gereja-gereja bergaya klasik ghotik. Adanya menara menyebabkan ruang yang terbentuk menjadi sedikit kecil namun sangat berperan sebagai ruang peralihan antara luar dan dalam. Selain pintu utama yang telah disebutkan diatas, juga terdapat pintu samping terletak pada sisi kanan dan kiri nave. Pada sisi utara bangunan terdapat bangunan yang difungsikan sebagai rumah tinggal pendeta.





## GEREJA KATHOLIK KATEDRAL (*Roomsch Katholieke*)

Gereja Katedral terletak di sudut jalan, antara jalan Kajaolaliddo, jalan Kartini dan Jalan Muhammad Thamrin didirikan pada tahun 1906. Gereja tersebut dibangun untuk memenuhi kebutuhan peribadatan orang-orang asing yang beragama Kristen Katolik yang ada di Makassar.

Bentuk bangunan sama dengan Gereja Immanuel yaitu simetris, namun dikelilingi oleh halaman yang luas baik pada bagian depan, samping maupun bagian belakang. Pada sisi selatan bangunan dibuat pastoran. Bentuk pembagian ruangan yang asli juga sama dengan bentuk ruang yang telah dibicarakan sebelumnya terdiri atas sanctuary dimana terdapat altar yang letaknya di depan, ruang ummat letaknya di tengah serta balkon terletak di bagian paling belakang. Namun, selanjutnya terdapat penambahan ruang berupa sacristy (ruang alat-alat dan persiapan misa), letaknya di belakang altar dan 2 ruang kembar pengakuan dosa berada pada sisi kanan dan kiri bagian bawah balkon.

Arsitektur bangunan bergaya Medival Italy terlihat pada bentuk simetris, dari depan tampak meruncing mengikuti kemiringan atap. Pilaster bergaya Klasik Inggris berderet di depan dan samping. Bagian kiri dan kanan dihias dengan molding baik pada kaki, badan dan kepala. Hiasan pada gable berupa deretan lengkung-lengkung kecil. Kolom-kolom berbentuk silindris. Pada setiap 2 kolom bagian atas terdapat pelengkung patah. Pada kepala atau kapital kolom yang menumpu pelengkung tersebut dihias dengan mahkota bergaya campuran greek Corinthian. Penambahan bangunan selanjutnya dilakukan pada bagian kanan dan kiri bagian ummat yang berada pada sisi utara dan selatan. Dengan adanya penambahan ini kolom-kolom yang ada sebelumnya menjadi bagian dari ruang dalam. Jendela-jendela vitrum dengan kaca warna-warni yang bagian atasnya melengkung patah mengikuti lengkungan antara kolom-kolom dipindahkan pada dinding luar. Penambahan lainnya dilakukan pada menara lonceng, di tengah depan pintu masuk utama, tinggi ditutup dengan atap pyramid patah meruncing, merupakan penyederhanaan dari gaya ghotik. Adanya penambahan menara ini sehingga terbentuk ruang untuk peralihan antara luar dan dalam.





### **KLENTENG XIANG MA (Vihara Istana Naga Sakti)**

Klenteng ini berada di jalan Sulawesi yang letaknya dibagian Utara dari Klenteng Kwan Kong. Klenteng tersebut lebih dikenal dengan nama Klenteng Xiang Ma atau Vihara Istana Naga Sakti. Pada awalnya bangunan tersebut hanya terbuat dari kayu dan bambu serta beratapkan daun nipah. Pada tahun 1860, Klenteng dirombak menjadi bangunan permanen dari batu bata, dengan denah simetris yang terdiri dari gapura, unit sentral, ruang sembahyang dengan sayap dikiri kanan. Untuk sayap kiri atau ruang sebelah utara telah dipugar menjadi bangunan bertingkat untuk tangga dan gang, sedang sayap kanan tidak ada lagi. Pada gapura terdapat patung anjing, unit sentral ditempatkan patung Dewi Xiang Ma di atas altar, di ruang belakang terdapat patung Budha. Sebagai bangunan dengan arsitektur Cina maka Klenteng Xiang Ma dipenuhi hiasan berupa molding dan patung-patung naga dikombinasi elemen dekoratif pada susunan balok-balok, kolom, konsol yang bertumpuk ke atas makin lebar menghasilkan perpaduan yang sangat harmonis. Kondisi fisik bangunan sangat terawat dengan pengelolah/pemilik adalah Yayasan Vihara Naga Sakti.



Dok. SPSP Sulselra, 2000



Dok. BPCB Makassar, 2012

### **KLENTENG “MA TJO POH” IBU AGUNG BAHARI (Thian Ho Kong)**

Klenteng ini dibangun untuk menuju dewi Ma Tjo Poh yang dipercayakan sebagai dewi pembawa berkah dan keselamatan di laut, didirikan pada tahun 1738 oleh Keturunan Tionghoa di Makassar yang diketuai oleh Kapitan Lie Lu Chang dan dijadikan sebagai pusat tempat ibadah umat Budha dimasa lalu hingga saat ini. Bangunan yang terletak di jalan Sulawesi ini telah mengalami beberapa kali pemugaran yakni tahun 1805, 1831 dan 1867.

Bangunan ini terdiri atas 4 bagian : bagian depan berupa halaman (gapura utama). Unit utama (pusat klenteng) yang terdiri atas teras, bagian tengah dan bagian dalam pada bagian kiri (sayap kiri) terdapat kamar yang saling berhubungan, dan bagian ujung belakang sebagai ruang sembahyang.



Dok. SPSP Sulselra, 2000



Dok. BPCB Makassar, 2012



## PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM MAKASSAR (*Hamente Waterleiding*)

Bangunan berada di jalan Dr. Ratulangi yang letaknya disebelah Utara jalan Monginsidi, disebelah Timur jalan Pelanduk, sedangkan disebelah Selatan jalan Lanto Dg. Pasewang, dan disebelah Barat jalan Kompleks PDAM. Bangunan didirikan pada tahun 1920 oleh pemerintah kolonial Belanda yang berfungsi sebagai pusat pengolahan dan pendistribusian air bersih untuk kebutuhan masyarakat Kota Makassar dimasa lalu hingga saat ini.



Dok. SPSP Sulselra, 2000

Dok. BPCB Makassar, 2012

Bangunan menara air terdiri dari 8 bangunan ruang pengolahan air bersih. Kolam-kolam penampungan bahan baku dan kolam penjernihan, bak penyaringan.

## APOTIK KIMIA FARMA (*Rathkamp*)



Dok. SPSP Sulselra, 2000



Dok. BPCB Makassar, 2012

Apotik Kimia Farma yang terletak di jalan Ahmad Yani didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1920 dengan gaya arsitektur Eropa modern. Bangunan ini terdiri atas dua unit, salah satu diantaranya rumah kodok.

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan Belanda yang diambil alih oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1957. Bangunan yang bergerak dibidang Farmasi dialihkan ke Kimia Farma. Dengan demikian, fungsi awal bangunan ini adalah salah satu perusahaan Belanda yang bergerak dibidang Farmasi.





## RUMAH TINGGAL JALAN DATUMUSENG

Bentuk bangunan rumah bergaya campuran, yaitu perpaduan antara gaya modern-klasik, dimana bangunan langsung berada di depan jalan atau tanpa adanya halaman. Bangunan mempunyai ukuran cukup besar dan bertingkat. Berdasarkan pada data yang ada bangunan ini tidak mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun konstruksinya. Bentuk tatanan ruangan/aglomerasi bangunan sama dengan penataan ruang pada kebanyakan rumah-rumah yang didirikan pada zaman Belanda, masing-masing terdiri atas unit pelayanan, kamar mandi, dapur, garasi dan gudang yang terpisah dibelakang dari unit utama yang dibuat bertingkat. Pintu utama terletak agak menyudut dikiri depan yang dihubungkan langsung dengan ruang tamu. Dibelakang ruang tamu masing-masing terdapat ruangan dengan pintu yang menghadap teras. Ruang ini bersambungan dengan ruang keluarga, sedang kamar tidur letaknya disisi kamar tidur yang terletak disisi ruang tamu dan juga terdapat dibelakang yang berhadapan langsung dengan ruang makan.



Dok. SPSP Sulselra, 2000



Dok. BPCB Makassar, 2012

Konstruksi utama bangunan menggunakan bahan batuan. Penggunaan konstruksi kayu hanya terlihat pada tangga menuju lantai atas yang letaknya berhadapan dengan ruang makan yang mempunyai denah berbentuk huruf L. Selain itu konstruksi kayu lainnya juga digunakan pada pintu dan jendela. Ruang utama dan unit utama dihubungkan dengan selasar/gang terbuka dengan atap dari konstruksi datar dari beton bertulang. Layaknya rumah tinggal, maka lantai atas juga mempunyai ruang duduk serta kamar tidur.





Bentuk jendela dan pintu sedikit menyadur unsure dekorasi Cina terutama pada panil yaitu bentuk segi delapan. Pintu dan jendela dilindungi oleh tritisan dari konstruksi beton, sehingga membentuk garis datar yang mengelilingi dinding-dindingnya. Perletakan jendela pada lantai atas identik sama dengan lantai dasar, namun di bawah jendela lantai atas terdapat 2 garis sejajar sebagai unsur hiasan membentuk sabuk mengelilingi dinding luar sejajar dengan garis tritisan. Bangunan ini juga dihias dengan hiasan gaya art deco yang terletak pada jendela-jendela atas. Sedangkan konstruksi atap bentuknya cukup rumit karena denahnya yang berkelok-kelok dan menyudut. Atap ini mempunyai kemiringan sangat tajam yang ditutup dengan genteng.

### **RUMAH DINAS MILITER JALAN SUNGAI TANGKA**

Pada umumnya rumas dinas tersebut menghadap ke arah jalan yang ada didepannya. Bentuk bangunan simetris yang terdiri atas dua bagian, yaitu bangunan utama dan bangunan pendukung. Bangunan utama merupakan bangunan induk, sedang bangunan pendukung berupa dapur, kamar pembantu dan tempat cuci, mandi dan wc. Bentuk dari unit utama terletak agak ke depan yang menyebabkan halaman belakang lebih luas dari halaman depan. Bagian depan dari ruang tamu menonjol keluar dengan denah berbentuk setengah lingkaran. Bentuk aglomerasi dari bangunan pada unit utama masing-masing 3 kamar tidur, 2 di depan mengapit ruang tamu dengan pintu masuk pada masing-masing kamar tidur sedang yang satu lagi terletak dibagian belakang. Ada perbedaan menonjol dari bangunan di jalan Sungai Tangka dengan bangunan yang telah diuraikan sebelumnya dimana kamar mandi dan WC dari bangunan ini terletak di ruang tamu. Ruang keluarga disatukan dengan ruang makan dihubungkan dengan ruang tamu menghadap ke teras belakang.



Konstruksi bangunan pada umumnya dari bahan beton, kecuali pada bagian-bagian seperti pada pintu, jendela serta penyangga atap. Atap berbentuk pelana terutama menaungi unit pelayanan pada bagian belakang. Atap pada unit utama berbentuk limasan berkemiringan tajam, patah dan pada bagian bawah membentuk tritisan. Bangunan-bangunan yang ada, sekarang masih difungsikan sebagai rumah dinas bagi pejabat militer.





## RUMAH TINGGAL DAENG TOMPO

Rumah tersebut terdiri atas dua unit, setiap unit memiliki masing-masing dua buah kamar tidur, ruang tamu, dan ruang keluarga. Sedang dapur terdapat pada bagian belakang.

Rumah tersebut terdiri atas dua unit, setiap unit memiliki masing-masing dua buah kamar tidur, ruang tamu, dan ruang keluarga. Sedang dapur terdapat pada bagian belakang.



## RUMAH SAKIT STELLA MARIS



Rumah Sakit Stella Maris berada di jalan Penghibur yang letaknya disebelah utara jalan Datumuseng, disebelah timurnya Pemukiman, dan disebelah selatan jalan Maipa. Rumah Sakit ini didirikan pada tahun 1938 oleh Kongregasi Suster YMY dan menjadi rumah sakit pertama di Makassar.

Rumah sakit tersebut terdiri dari unit utama dan unit pendukung. Unit utama terletak pada bagian depan, yang terdiri dari ruang kantor (administrasi), ruang operasi, laboratorium dan unit Gawat Darurat, sedang unit pendukung

terletak pada bagian belakang terdiri dari; ruang perawatan berupa bangsal dan kamar, ruang pemeriksaan, dapur, asrama perawat, ruang direksi, dan lain-lain.





## BUNKER JEPANG

Bunker dibangun sebagai tempat pertahanan dan pengintaian tentara Jepang yang didirikan pada tahun 1942. Saat ini bunker terletak di jalan Amanagappa di lingkungan pemukiman penduduk.

Adapun bangunan ini berbentuk menyerupai botol, pintu masuk ada dua masing-masing pada bagian timur dan barat dan dibuat dari bahan campuran beton.





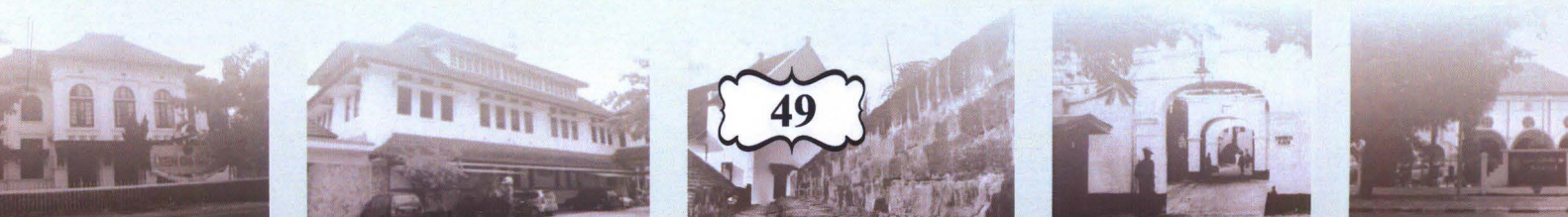
## IV

### PENUTUP

Bertolak dari pemaparan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa bangunan-bangunan lama yang dibangun oleh kolonial Belanda pada umumnya memperlihatkan perencanaan yang sangat matang baik aspek penataan lingkungan, tata cahaya, dan penataan sirkulasi udara sangat sesuai dengan iklim tropis tanpa meninggalkan unsur-unsur arsitektur Bugis Makassar.

Arsitektur yang diterapkan dominan gaya gotik dipadu dengan gaya tradisional dan modern. Bangunan masa kolonial di Kota Makassar dikategorikan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sebagai cagar budaya berarti bangunan tersebut memiliki sumber daya budaya yang dapat bermanfaat langsung bagi masyarakat dan pembangunan bangsa baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Dalam rangka pelestarian dan perlindungan cagar budaya maka bangunan tinggalan masa kolonial perlu mendapatkan penanganan dan kerja sama yang terpadu dari semua pihak baik pihak pemerintah, masyarakat dan peneliti. Selain itu, dalam rangka pemanfaatan Cagar Budaya sangat dibutuhkan kehati-hatian utamanya pada saat pemugaran/renovasi agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku.





## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2000. *Pencagarbudayaan Bangunan Kolonial di Kota Makassar*. Ujung Pandang : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

\_\_\_\_\_. 2004. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*. Makassar : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan.

\_\_\_\_\_. 2010. *Leaflet Benteng Fort Rotterdam*. Makassar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

\_\_\_\_\_. 2010. *Laporan Pemintakatan Benteng Fort Rotterdam*. Makassar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Abdul Muttalib, dkk. 1985. *Sejarah Benteng Ujung Pandang*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Makassar

Masdoeki, dkk. 1986. *Benteng Ujung Pandang ( Fort Rotterdam)*. Makassar : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Mattulada, 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700)*. Makassar : Bhakti Baru Berita Utama.

Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi Ilmu Semesta











Diterbitkan Oleh :  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MAKASSAR  
Jl. Ujungpandang No.1 Tlp. (0411) 3621701, Fax.3621702  
Makassar, 2012